

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Pemikiran Imam Al Ghazali

1. Biografi Imam Al Ghazali

Imam Al Ghazali bergelar *Hujjatul Islam* karena peran dan posisinya yang tinggi dan istimewa dalam Islam. Kedudukan yang mulia tersebut bukan tanpa alasan, sebagai sosok yang cerdas, Alim dan memiliki kompetensi yang luar biasa pada aspek ilmu pengetahuan, ilmu keagamaan bahkan tasawuf.

Memiliki nama asli Abu Hamid Muhammad Ibnu Muhammad Ibnu Muhammad Al Ghazali, atau lebih masyhur dengan sebutan Al Ghazali.¹ Adapula yang menyebut bahwa nama lengkap beliau adalah Abu Hamis Muhammad Ibnu Muhammad Ibnu Ahmad dengan gelar *Hujjatul Islam*.²

Dilahirkan di kota Ghazalah, sebuah kota kecil di wilayah Thusia Khuroson Persia pada tahun 450 H atau bertepatan dengan 1058 M.³ Penyebutan nama Al Ghazali dalam perspektif kebahasaan sebenarnya masih terjadi beberapa silang pendapat dan kontroversi. Ada yang menyebut nama disematkan kepada Al Ghazali dengan sebutan “Ghazzali” (dengan dua z) yang artinya pemintal benang, karena dikonotasikan dengan profesi ayahnya yang menjadi pemintal benang wol. Adapula yang menyebut Ghazali (dengan satu z) dikonotasikan dengan kato kelahiran beliau Ghazalah.⁴ Penyebutan keduanya memberikan kesan historis yang memberikan identitas secara historikal kepada Imam Al Ghazali.

¹ Malik Karim Amrullah, *Terjemahan Ihya Ulumuddin Jilid 1*, (Kebayoran Jakarta, 1999), 24.

² Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, (Jawa Timur: Jaya Star Nine, 2013), 1.

³ Nisrokha, *Konsep Kurikulum Pendidikan Islam : Studi Komparatif Pemikiran Al-Ghozali dan Ibnu Miskawih*, (Jurnal Madaniyah 1, no. 12, 2017), 155.

⁴ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 9.

Semasa kecil sang ayah yang bernama Muhammad, benar-benar memberikan perhatian yang luar biasa kepada Al Ghazali khususnya berkaitan dengan proses pendidikannya. Hal ini juga berlaku bagi seluruh saudara-saudara Al Ghazali. Al Ghazali sendiri memiliki satu saudara laki-laki yang bernama Ahmad. Kedua orang tua Al Ghazali merupakan orang tua yang memiliki komitmen yang tinggi terhadap pendidikan anak-anaknya, itulah sebabnya orang tua Al Ghazali menitipkan kedua anaknya kepada sahabat akrab ayahnya untuk membesarkan Al Ghazali dan saudara, di akhir masa hayatnya dengan harta yang ditinggalkan.⁵

Sepeninggal ayah Al Ghazali di didik dengan penuh tanggungjawab oleh sahabat akrab ayahnya hingga harta peninggalan ayahnya habis. Dari sahabat karib ayahnya inilah, Al Ghazali diarahkan untuk mencari ilmu semampunya, ketika harta peninggalan ayah Al Ghazali telah habis. Karena keterbatasan biaya Al Ghazali kemudian dimasukkan ke asrama.

Sosok Al Ghazali semenjak kecil dikenal sebagai sosok yang sangat mencintai ilmu pengetahuan, beliau suka melakukan banyak eksperimen, bertanya kepada guru, dan menganalisis pengetahuan untuk menemukan kebenaran hakiki dan sejati, walaupun hal tersebut tidak dengan mudah beliau lalui, banyak ujian yang dihadapi bahkan kesedihan yang mendalam. Sebagai sosok yang sangat mencintai ilmu, Al Ghazali selalu tidak puas dengan ilmu yang diperolehnya, beliau selalu berpindah-pindah untuk menemukan guru dan menuntut ilmu. Riwayat pembelajarannya di mulai sejak beliau kecil di tanah kelahirannya di Thus, di situ beliau belajar mengenai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan fiqih dan ilmu agama lainnya dengan gurunnya yakni Ahmad Bin Muhammad Ar-Radzikani.⁸

Selanjutnya dia, dia juga belajar di Jurjani untuk mendalami Ilmu Tasawuf kepada Abi Nashr Al Ismaili. Selepas dari itu Al Ghazali memutuskan kembali lagi ke

⁵Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan...*, 2.

tanah kelahirannya di Thus, namun dalam perjalanan pulang Alghazali dihadang oleh segerombolan begal yang merampas semua harta dan bekal yang dibawanya. Para pembegal juga merebut tas milik Al Ghazali yang berisi buku-buku filsafat dan ilmu pengetahuan lainnya yang sangat beliau sukai, Alghazali dengan santun memohon kepada pembegal agar berkenan mengembalikannya, karena kesantunan dan kesopanan Al Ghazali para pembegal merasa tersentuh dan iba, hingga akhirnya mereka mengembalikan buku-buku Al Ghazali kepadanya.

Setelah berguru dengan Abi Nashr Al Ismaili Imam Al Ghazali berpindah menuju Naisabur untuk menemui dan berguru kepada Syeikh Al Juwani Imam Al Haramain (W.478 H atau 1085 M) seorang Ulama' terkemuka di zamannya, dari beliaulah Al Ghazali mempelajari tentang Ilmu Kalam, Ilmu Ushul dan ilmu pengetahuan agama lainnya.⁶

Saat di Naisabur selain berguru dengan Imam Al Haramain beliau juga belajar dengan seorang Ulama' Tasawuf yang juga murid dari pamannya yakni Abu A Fadl Ibnu Muhammad Ali Al Farmadhi (W.447 H atau 1084 M). Kepada Al Ghazali tidak hanya belajar teori Ilmu Tasawuf semata, tetapi juga langsung mengimplementasikannya atas bimbingan gurunya.⁷

Saat usia Al Ghazali mencapai dua puluh delapan tahun pendidikan formal yang ditempuhnya berakhir, selepas wafat gurunya yakni Al Farmadhi. Namun semangat Al Ghazali dalam menuntut ilmu tidak pernah surut. Sehingga pada masa itu, Al Ghazali tumbuh sebagai sosok yang istimewa, memiliki pengetahuan dan pemahaman ilmu yang tidak dimiliki oleh pemuda seusianya. Al Ghazali memiliki kecerdasan yang luar biasa pada berbagai bidang ilmu pengetahuan, mulai dari teologi, filsafat, fikih, akhlaq, tasawuf bahkan ilmu retorika dan ilmu psikologi. Al Ghazali memang sosok yang memiliki ambisi besar pada

⁶ Nisrokha, *Konsep Kurikulum Pendidikan Islam : Studi Komparatif Pemikiran Al-Ghozali dan Ibnu Miskawih...*, 156.

⁷ M. Edi Kurnanto, *Pendidikan Dalam Pemikiran Al-Ghazali*, (Jurnal Khatulistiwa-Journal Of Islamic Studies.1, 2021), 162.

setiap ilmu pengetahuan, kemauan dan semangat yang tinggi itulah yang mendorongnya untuk pergi ke Baghdad untuk melanjutkan pendidikannya.⁸

Di tahun 481 H atau 1091 M, Al Ghazali memulai mengabdikan diri menjasi seorang pendidik di sebuah universitas di Baghdad yang didirikan oleh Nizham Al Muluk. Pada tahun 484 H atau 1091 Al Ghazali dipilih untuk menduduki jabatan tinggi sebagai Guru Besar di Bidang Ilmu Syari'at Islam di usianya yang masih sangat muda yakni tiga puluh empat tahun, dan beberapa tahun kemudian Al Ghazali diangkat sebagai Rektor Universitas Nizham Al Muluk Baghdad.⁹

Selang empat tahun sejak beliau diangkat menjadi guru besar serta Rektor, Al Ghazali memutuskan untuk berhenti. Dahaganya akan ilmu pengetahuan, membimbingnya untuk melanjutkan perjalanan keilmuannya ke Syam, untuk memproyeksikan diri sebagai seorang *zahid*, yang hanya berorientasi ibadah, melakukan *rihlah* spiritual, kerohanian dan penghayatan nilai-nilai keislaman yang *kaffah*.¹⁰

Ketika di Syam itulah, Al Ghazali menulis karya monumentalnya *Ihya' Ulumuddin*, setelah menyelesaikan karya monumental tersebut. Al Ghazali berpindah lagi ke Baitu Maqdis di Palestina untuk beberapa saat, karena tak lama beliau memutuskan untuk kembali ke Baghdad dan kembali Khurosan. Di sana ia mengakhiri pengembaraannya dan mengajarkan pengetahuannya di Madrasah Al Nidzamiyah dan Madrasah Al Fuqaha di Naisabur. Kesibukannya mengajar tidak menyurutkan kerinduannya pada tanah kelahirannya di Thus hingga beliau wafat pada tanggal 14 Jumadil Akhir tahun 505 H/19 Desember 1111 M.

2. Karya-karya Imam Al Ghazali

Sebagai seorang Ulama, Waliyullah dan Ilmuan, Imam Al Ghazali merupakan sosok yang produktif menuliskan

⁸Anik Faridah, *Pemikiran Al-Ghazali Dan Sumbangsihnya Pada Dunia Pendidikan*, (Jurnal Studi Islam dan Sosial 3, no. 1, 2012), 2.

⁹Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*,3

¹⁰Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*,5

karya-karya monumental dari berbagai khasanah keilmuan, pengetahuan dan tasawuf. Beberapa karya-karya monumental Imam Al Ghazali di kelompokkan oleh Thadawi at-Thabanah dalam beberapa klasifikasi, berikut ini :¹¹

- a) Kelompok Filsafat dan Ilmu Kalam
 - 1) *Muqoshid al-falasifah* (tujuan para filosof)
 - 2) *Tahafut al-falasifah* (kekacauan para filosof)
 - 3) *Al-Iqbishad fi al-I'tiqad* (moderasi dalam akidah)
 - 4) *Al-munqidz min al-dhalal* (pembebasan dari kesesatan)
 - 5) *Al-Muqshad Al-Asnafi Ma'ani Asma'illah Al-Husna* (asli nama-nama tuhan)
 - 6) *Faisal Al-Tafriqoh Bain Al-Islam Wa Al-Zindiqoh* (perbedaan Islam dan atheis)
 - 7) *Al-Qisthas Al-Muastaqim* (jalan untuk menetralisasi perbedaan pendapat)
 - 8) *Al-Mustadzin* (penjelasan-penjelasan)
 - 9) *Hujjah Al-Haq* (argument yang benar)
 - 10) *Mufahil Al-Hilaf Fi Ushul Al-Din* (pemisah perselisian dalam prinsip-prinsip agama)
 - 11) *Al-Muntaha Fi Ilmu Al-Jidal* (teori diskusi)
 - 12) *Al-Muadznan Bihi'ala Ghairi Ahlili* (persangkaan pada yang bukan ahlinya)
 - 13) *Minhaq Al-Nadzar* (metodologi logika)
 - 14) *Asraru Ilm Al-Din* (misteri ilmu agama)
 - 15) *Al-Arbain Fi Ushul Al-Din* (40 pokok masalah agama)
 - 16) *Ilijam Al-Awwam Fi Ilm Al-Kalam* (membentengi orang awam dari ilmu kalam)
 - 17) *Al-Qoul Al-Jamil Fi Raddi'ala Man Ghayyar Al-Injil* (jawaban jitu untukmenolak orang yang mengubah injil)
 - 18) *Mi'yar Al-Ilmu* (kriteria ilmu)
 - 19) *Al-Intishar* (rahasia-rahasia alam)
 - 20) *Itsbat Al-Nadzar* (pemantapan logika)
- b) Kelompok Ilmu Fiqh dan Usul Fiqh

¹¹Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, 10-12.

- 1) *Al-Basith* (pembahasan yang mendalam)
 - 2) *Al-Wasith* (perantara)
 - 3) *Al-Wajiz* (surat-surat wasiat)
 - 4) *Khulashoh al-muktashar* (intisari ringkasan karanagan)
 - 5) *Al-Mankhul* (adat kebiasaan)
 - 6) *Syifa' Al-Alil Fi Al-Qiyas Wa Al-Ta'wil* (terapi yang tepat qiyas dan ta'wil)
 - 7) *Al-Dzariah Ila Makarim Al-Syari'ah* (jalan menuju kemulyaan syari'ah)
- c) Kelompok Ilmu Akhlak dan Tasawuf
- 1) *Ihya' Ulum Al-Din* (menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama)
 - 2) *Mizan Al-Amal* (timbangan amal)
 - 3) *Kimya' Al-Sa'adah* (kimia kebahagiaan)
 - 4) *Minhajjul Abidin* (pedoman orang yang beribadah)
 - 5) *Al-Durar Al-Fakhiroh Fi Kasyfi Ulum Al-Akhirah* (mutiara penyingkap ilmu akhirat)
 - 6) *Al-Anis Fi Al-Wahdah* (lembut-lembut dalam kesatuan)
 - 7) *Al-Qurabah Ila Allah* (pendekan kepada Allah)
 - 8) *Akhlak Al-Abrar Wa Najat Al-Syarr* (akhlak dari orang-orang baik dan keselamatan dari akhlak buruk)
 - 9) *Bidayah Al-Hidayah* (langkah awal menuju hidayah)
 - 10) *Al-Mabadi Wa Al-Ghoyah* (permulaan dan tinjauan akhir)
 - 11) *Talbis Al-Iblis* (tipu daya iblis)
 - 12) *Nashihat Al-Muluk* (nasihat untuk para raja)
 - 13) *Al-Ulum Al-Laduniyah* (risalah ilmu ketuhanan)
 - 14) *Al-Risalah Al-Qudsyiah* (risalah suci)
 - 15) *Al-Ma'khadz* (tempat pengambilan)
 - 16) *Al-Amali* (kemulyaan)
- d) Kelompok Ilmu Tafsir

- 1) *Yaqut Al-Ta'wil Fi Tafsir Al-Tanwir* (metode takwil dalam menafsirkan al-Qur'an)
- 2) *Jawahir Al-Qur'an* (rahasia-rahasia al-Qur'an)

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Tujuan Pendidikan dalam Islam menurut Perspektif Imam Ghazali

Dalam pandangan Imam Al Ghazali, Pendidikan Islam merupakan serangkaian pengajaran nilai yang diorientasikan padaterbentuknya manusia sempurna atau *insan kaamil*, yang dapat berkontribusi positif di dunia maupun diakhirat. Lebih jauh Imam Al Ghazali memandang bahwa manusia akan dapat mencapai puncak kesempurnaan, ketika telah memperoleh fadlilah ilmu dan memiliki kesadaran dan kemauan untuk mengamalkannya dalam kehidupan sebagai sarana *Taqarrub Ilaallah*.

Secara lebih teknis Imam Al Ghazali meyakinkan bahwa ilmu merupakan *wasilah* menuju upaya-upaya manusia *Taqarrub Ilaallah*. Karena ilmu merupakan lentera menuju pemahaman keilahian yang sempurna. Leber tertinggi manusia adalah tercapainya kebahagiaan abadi, yakni kebahagiaan akhirat yang gambarkan dengan kebahagiaan dunia secara *sustanaible* dan menurut Imam Al Ghazali kebahagiaan tersebut adalah ilmu atau pengetahuan, seperti pernyataan berikut ini :

وَالْعِلْمُ فَضِيلَةٌ فِي ذَاتِهِ وَعَلَى الْإِطْلَاقِ مِنْ غَيْرِ إِضَافَةٍ فَإِنَّهُ وَصَفُ
كَمَالِ اللَّهِ سُبْحَانَهُ وَبِهِ شَرَفُ الْمَلَائِكَةِ وَالْأَنْبِيَاءِ

*Artinya: Ilmu itu adalah keutamaan pada dzatnya secara mutlak tanpa dibandingkan karena ilmu itu adalah sifat kesempurnaan Allah Yang Maha Suci. Dan dengan ilmu malaikat dan para nabi menjadi mulia.*¹²

Dalam perspektif Imam Al Ghazali, sebagaimana dipaparkan dalam Kitab *Ihya' Ulumuddin*-nya, Imam Al

¹² Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*..., 26

Ghazali mengklasifikasi tujuan pendidikan dalam Islam dalam beberapa katagori, yaitu :

a. Untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT

Tujuan utama Pendidikan dalam Islam menurut Imam Al Ghazali adalah semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah. Karena manusia yang paling sempurna dalam pandangan Imam Al Ghazali adalah mereka yang senantiasa berusaha dan beikhtiyar untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah. Sebagaimana pernyataan beliau berikut ini :

فَأَصْلُ السَّعَادَةِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ هُوَ الْعِلْمُ فَهُوَ إِذَا أَفْضَلُ
الْأَعْمَالِ وَكَيْفَ لَا , وَقَدْ تَعَرَّفُ فَضِيلَةَ الشَّيْءِ أَيْضًا بِشَرَفِ
ثَمَرَتِهِ وَقَدْ عَرَفْتَ أَنَّ ثَمَرَةَ الْعِلْمِ الْقُرْبُ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ
وَالْإِلْتِحَاقُ بِأَفْقِ الْمَلَائِكَةِ وَمُقَارَنَةُ الْمَالِ الْأَعْلَى

Artinya : pangkal kebahagiaan di dunia dan di akhirat adalah ilmu. Buah ilmu adalah untuk mendekatkan diri dengan para malaikat yang tinggi dan bersamaan dengan kelompok yang tertinggi. Dan adapun di dunia adalah kemuliaan, pengaruh dan pelaksanaan pemerintahan di tangan raja-raja dan tetapnya penghormatan menurut naluri.¹³

Pernyataan di atas menyatakan bahwa salah satu keutamaan ilmu adalah adanya manifestasi diri menuju keridlaan Allah serta mampu mendorong untuk senantiasa mendekatkan diri kepada-Nya, agar dilimpahkan karunia agung berupa kebahagiaan di dunia dan akhirat. Ilmu akan membawa seseorang pada kemuliyaaan dunia, seperti karena sebab ilmu manusia disegani, memiliki jabatan tinggi, atau memiliki harta

¹³ Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin...*, 26

melimpah, kehormatan di mana kesemuanya itu dipegang sebaik-baik tanggungjawab dan digunakan sebagai *wasilah* mendekati diri kepada Allah sebagai cerminan dari fadlilah ilmu, terkait dengan hal itu, Imam Al Ghazali mengatakan bahwa :

وَأَمَّا فِي الدُّنْيَا فَالْعِزُّ وَالْوَقَارُ وَنُفُوذُ الْحُكْمِ عَلَى الْمُلُوكِ وَلِزُومُ
الِإِحْتِرَامِ فِي الطَّبَاعِ حَتَّى إِنَّ أَعْيَاءَ التُّرْكِ وَأَجْلَافَ الْعَرَبِ
يُصَادِفُونَ طِبَاعَهُمْ مَجْبُولَةً عَلَى التَّوْفِيرِ لَشُيُوخِهِمْ لِإِحْتِصَاصِهِمْ
بِمَرِيدِ عِلْمٍ مُسْتَفَادٍ مِنَ التَّجَرِبَةِ بَلِ الْبَهِيمَةُ بِطَبْعِهَا تُوقِّرُ
الْإِنْسَانَ لِشُعُورِهَا بِتَمَيُّزِ الْإِنْسَانِ بِكَمَالِ مُجَاوِزِ لِدَرَجَتِهَا

Artinya: Adapun di dunia, maka kemuliaan pengaruh dan pelaksanaan pemerintahan itu ditangan raja-raja (didalamnya termasuk Presiden dan gelar kepala pemerintahan lain) dan tetapnya penghormatan menurut naluri. Sehingga orang-orang Turki yang kaya dan orang-orang Arab yang kasar naluri mereka tertarik untuk menghormati syaikh (pimpinan) mereka karena kekhususan syaikh-syaikh mereka dengan tambahan ilmu yang diperoleh dari pengalaman. Bahkan binatang itu secara naluri menghormati manusia karena binatang itu merasakan keutamaan manusia dengan kesempurnaan yang melebihi derajat binatang.¹⁴

- b. Tujuan pendidikan adalah dapat tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat.

Terkait dengan hal tersebut di atas, Imam Al Ghazali menyatakab bahwa :

¹⁴ Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin...*, 26

إِذَا نَظَرْتَ إِلَى الْعِلْمِ رَأَيْتَهُ لَدِيدًا فِي نَفْسِهِ فَيَكُونُ مَطْلُوبًا لِدَاثِهِ
 وَوَجْدَتَهُ وَسَبِيلًا إِلَى دَارِ الْآخِرَةِ وَسَعَادَتِهَا وَذَرْعَةً إِلَى الْقُرْبِ مِنَ
 اللَّهِ تَعَالَى وَلَا يَتَوَصَّلُ إِلَيْهِ إِلَّا بِهِ , وَأَعْظَمُ الْأَشْيَاءِ رُتْبَةً فِي حَقِّ
 الْإِدْمِي السَّعَادَةُ الْآبَدِيَّةُ وَأَفْضَلُ الْأَشْيَاءِ مَا هُوَ وَسَبِيلٌ إِلَى إِلَيْهَا
 وَلَنْ يَصِلَ إِلَى ذَلِكَ إِلَّا بِالْعَمَلِ وَالْعَمَلِ وَلَا يَتَوَصَّلُ إِلَى الْعَمَلِ
 إِلَّا بِالْعِلْمِ بِكَيْفِيَّةِ الْعَمَلِ , فَأَصْلُ السَّعَادَةِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ هُوَ
 الْعِلْمُ فَهُوَ إِذَا أَفْضَلَ الْأَعْمَالِ.

Artinya: Apabila kamu memandang kepada ilmu maka kamu melihat lezat pada dzatnya. Maka ilmu itu di cari karena dzatnya, dan kamu mempelajari ilmu sebagai perantara ke perkampungan akhirat. Kebahagiaannya dan jalan mendekatkan diri kepada Allah SWT. dan tidaklah sampai kepadanya kecuali dengan ilmu. Sebesar-besar tingkat sesuatu adalah sesuatu yang menjadi perantaraan kepadanya. Dan tidak akan sampai kepadanya kecuali amal. Dan tidak akan sampai kepada amal kecuali dengan ilmu tentang cara mengamalkan. Pangkal kebahagiaan di dunia dan akhirat adalah ilmu, oleh karena itu ilmu adalah seutama-utama amal.¹⁵

Dari berbagai potongan bait diatas pandangan Imam Al Ghazali mengenai ilmu, sangatlah luar biasa, di mana beliau memandang bahwa tujuan ilmu semata-mata untuk meningkatkan kualitas hidup di dunia maupun di akhirat.

Lebih lanjut Imam Al Ghazali menyebutkan bahwa :

¹⁵ Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin...*, 42

أَنَّ مَقَاصِدَ الْخَلْقِ مَجْمُوعَةٌ فِي الدِّينِ وَالْدُنْيَا وَلَا نِظَامَ لِلدِّينِ إِلَّا
 بِنِظَامِ الدُّنْيَا فَإِنَّ الدُّنْيَا مَرْعَى الْآخِرَةِ وَهِيَ الْأَلَةُ الْمُوصِلَةُ إِلَى
 اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ لِمَنْ اتَّخَذَهَا آلَةً وَمَنْزِلًا

Artinya: Manusia itu tergabung dalam agama dan dunia, agama tidak teratur kecuali dengan teraturnya dunia karena sesungguhnya dunia itu adalah ladang akhirat. Dunia adalah alat yang menyampaikan kepada Allah SWT. bagi yang mengambilnya sebagai alat dan tempat tinggal (sementara).¹⁶

Maqolah di atas, menunjukkan bahwa Imam Al Ghazali bukan merupakan sosok yang memiliki pandangan hidup yang komprehensif, beliau menganggap bahwa kehidupan dunia tidak akan terpisahkan dari kehidupan akhirat, keduanya bukan harus dipisahkan. Imam Al Ghazali sangat menganjurkan setiap ikhtiyar dan setiap apa yang dikerjakan di dunia semata-mata untuk kemulyaan kehidupan diakhirat tanpa harus mengabaikan salah satu diantara keduanya, semua sangat penting dan utama.

Berdasarkan beberapa hal terkait dengan pemikiran Imam Al Ghazali dapat disimpulkan bahwa tujuan akhir dari proses kehidupan di mana di dalam pendidikan dalam dua perspektif, yaitu :

- a. Tercapainya kesempurnaan manusia yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah.
- b. Kesempurnaan manusia yang bermuara pada kebahagiaan hidup dunia maupun akhirat

Kedua hal tersebut harus dijalankan atas dasar nilai-nilai moral dan nilai keagamaan yang profan, transedental dan holistik tanpa mengabaikan kepentingan di dunia, maupun kepentingan di akhirat.

Artinya, Imam Al Ghazali sangat menekankan bahwa tujuan pendidikan dalam Islam terbentuk dari kolaborasi

¹⁶ Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin...*, 43

pemahaman keagamaan dan akhlak yang diorientasikan pada upaya-upaya tulus untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mencapai ridlo-Nya sebagai tujuan utama pendidikan dalam kehidupan manusia.

Perspektif ini, memberi petunjuk bagi semua unsur pendidikan juga dijabarkan baik secara teoritis maupun teknis oleh Imam Al Ghazali sebagai *guidens* bagi segenap unsur dalam pendidikan agar tujuan tersebut dapat tercapai secara baik dan benar.

Bahkan secara lebih teknis Imam Al Ghazali memberi gambaran mengenai tujuan pendidikan dalam Islam, dalam beberapa unsur utama, sebagai berikut :

1) Kurikulum

Skema kurikulum dalam konsep Imam Al Ghazali dalam menggambarkan tujuan pendidikan menurut Islam, menekankan pada internalisasi dan transformasi ilmu-ilmu yang berorientasi pada nilai-nilai agama, yang memberi kontribusi pada potensi-potensi peningkatan dan perbaikan kehidupan dalam masyarakat kini dan nanti. Harapan Imam Al Ghazali ilmu pengetahuan memiliki landasan makro yang memberi gambaran konkrit dan komprehensif yang dipahami dan diinternalisasi secara utuh dan sungguh dan menjadi id utama dan memiliki peran penting dalam merumuskan kerangka kerja ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan masyarakat.

Imam Al Ghazali mengkonstruksi ilmu pengetahuan menjadi tiga bentuk, yaitu ; Ilmu pengetahuan yang harus dipelajari, Ilmu pengetahuan yang dianjurkan untuk dipelajari, dan ilmu yang dilarang untuk dipelajari.

Dalam konteks pertama dan kedua ilmu pengetahuan, Imam Al Ghazali memberi pemahaman jenis ilmu yang dimaksud, yakni ilmu yang mampu mendorong manusia lebih mendekatkan diri kepada Allah, dan mampu mengkonstruksi kehidupan sosial kemasyarakatan secara baik, terarah dan semata-mata memperoleh ridlo Allah.

Sementara itu, Imam Al Ghazali membagi ketiganya dalam beberapa bentuk, yaitu :

a) Ilmu Terpuji

Ilmu dengan karakteristik ini, sangat baik untuk dipelajari dengan kapasitas yang sangat normatif dan komprehensif. Seperti ; ilmu atau pengetahuan tentang tauhid dan ilmu pengetahuan tentang agama. Ilmu jenis ini bila dipelajari akan mendorong terbentuknya persepsi, asumsi dan interpretasi akal, jiwa dan hati menjadi bersih dari hal-hal buruk serta mendorong manusia untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah. Sebagaimana yang dikatakan al-Ghazali berikut :

فَالْمَحْمُودُ مَا يَرْتَبِطُ بِهِ مَصَالِحُ أُمُورِ الدُّنْيَا كَالطَّبِّ وَالْحِسَابِ

Artinya: Ilmu yang terpuji adalah sesuatu yang berkaitan dengan kemaslahatan urusan-urusan dunia seperti kedokteran dan berhitung.¹⁷

b) Ilmu Tercela

Ilmu jenis ini merupakan ilmu pengetahuan yang tidak berkontribusi pada terciptanya kemanfaatan baik secara komunal dalam kehidupan masyarakat, maupun secara individu dalam diri manusia itu sendiri, bahkan ilmu jenis ini akan mendorong manusia semakin jauh dari Allah dan menciptakan persoalan-persoalan serius dan membawa madharat dalam kehidupan karena memiliki potensi membahayakan dan merugikan kehidupan masyarakat. Ilmu model ini diantaranya ; sihir, dan nujum, serta perdukunan.

Imam Al Ghazali menyatakan bahwa setiap ilmu pengetahuan adalah baik dan terpuji, yang menjadikan ilmu itu tercela adalah implementasi ilmu pengetahuan itu sendiri. Seperti pernyataan beliau berikut :

¹⁷ Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin...*, 31

فَاعْلَمْ أَنَّ الْعِلْمَ لَا يُدْمُ لِعَيْنِهِ، وَإِنَّمَا يُدْمُ فِي حَقِّ الْعِبَادِ

Artinya: ketahuailah bahwa ilmu sendiri tidaklah tercela, namun ilmu itu tercela dalam hak hamba¹⁸

c) Ilmu yang terpuji pada taraf tertentu.

Ilmu dengan jenis ini, merupakan yang memiliki potensi menciptakan kegoncangan iman dan *ilhad* bila dipelajari dan di dalam. Tetapi semua itu kembali kepada pondasi keimanan seseorang, bila dalam mempelajari ilmu ini semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah maka diperboehkan, selama tidak mendistorsi keimanan seseorang.

Namun ilmu jenis ini memang rentan mencistorsi keimanan dan menggiring pada kekufuran yang tanpa disadari, sehingga sebagai bentuk kehati-hatian dan sebagai upaya terhindar dari dorongan adanya reduksi iman, maka pembatasan dan wilayah kajian harus benar-benar disadari, dipahami dan dipatuhi. Ilmu jenis ini, seperti ilmu filsafat.

Dilihat dari tingkat kepentingannya Imam Al Ghazali mengklasifikasikan tiga bentuk ilmu di atas dalam dua bentuk, yaitu :

- a) Ilmu yang level keharusan dipelajari bersifat *farđu 'ain* seperti; ilmu yang bersifat keagamaan atau membahas mengenai nilai-nilai agama bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah.
- b) Ilmu yang level keharusan dipelajari bersifat *farđu kifayah* yakni ilmu yang esensi keilmuannya memberi kemudahan bagi manusia dalam urusan duniawi, seperti ilmu yang mempelajari tentang *science*, *al jabar* atau matematika, ilmu di bidang

¹⁸ Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin...*, 48

kedokteran, ilmu dibidang teknik, ilmu dibidang pertanian dan ilmu dibidang industri.

Dengan demikian, konsep kurikulum dalam perspektif Imam Al Ghazali dalam konteks Pendidikan Islam, menekankan pada internalisasi ilmu-ilmu yang memberi kemanfaatan baik di dunia maupun di akhirat, di mana semuanya memiliki potensi mendorong manusia untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT dan memperoleh kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat, serta melarang mempelajari ilmu-ilmu yang memiliki potensi menjauhkan diri serta berpotensi mendorong pada kekufuran kepada Allah serta memberi madarat kepada manusia baik di dunia maupun ketika di akhirat.

2) Materi

Setelah membagi ilmu dalam beberapa hukum baik itu *fardlu 'ain*, maupun *fardlu kifayah*. Maka konstruksi selanjutnya yang dijelaskan Imam Al Ghazali dalam beberapa pemikirannya, adalah bentuk keilmuannya, di mana dalam konteks keilmuan yang bersifat *fardlu 'ain* terdapat pengetahuan yang menggambarkan adanya kewajiban menjalankan nilai-nilai konstruktif ilmu tersebut, misalnya dalam hal ilmu agama peserta didik wajib mengimplementasikan secara lebih aplikatif dan teknis.

Beberapa hal yang menjadi perintah dan menjauhi beberapa hal yang menjadi larangan Allah, misalnya ; *syahadat, shalat, puasa, zakat, haji dan lain sebagainya*. Sebagaimana disampaikan beliau berikut ini :

فَبِأَن يُعِيشَ مِنْ ضَحْوَةِ نَهَارِهِ إِلَى وَقْتِ الظُّهْرِ فَيَتَجَدَّدُ
عَلَيْهَا بِدُخُولِ وَقْتِ الظُّهْرِ تَعْلَمُ الطَّهَّارَةَ وَالصَّلَاةَ.....

Artinya: tindakan/perbuatan dimana ia hidup dari pagi hari sampai masuk waktu dzuhur. Maka timbul hal baru atasnya dengan masuknya

*waktu dzuhur untuk mempelajari thaharah dan shalat.....*¹⁹

Secara lebih detil Imam Al Ghazali menjabarkan bahwa ilmu yang bersifat *fardlu kifayah* terbagi dalam tiga jenis, yaitu :

1) Ilmu Terpuji

Ilmu terpuji digambarkan oleh Imam Al Ghazali sebagai ilmu yang berkaitan dengan kemaslahatan ummat dan urusan di dunia seperti berhitung, kedokteran, konstruksi bangunan, tata surya dan lain sebagainya.

2) Ilmu Tercela

Ilmu ini adalah ilmu yang memberikan potensi kemadharatan dalam kehidupan masyarakat, menciptakan ketidak stabilan kehidupan, hubungan sosial dan mendistorsi keimanan. Ilmu model ini seperti ilmu sihir, tipu muslihat, berbentuk puja dan mantra, membalik persepsi mata dan menutup hakikat akan sesuatu.

3) Ilmu Mubah

Ilmu ini merupakan ilmu yang dalam mempelajarinya tidak memiliki potensi mendistorsi keimanan dan menciptakan madharat bagi kehidupan bermasyarakat, ilmu ini lebih pada menciptakan suasana kehidupan duniawi menjadi lebih menyenangkan dan atau pengetahuan yang berkontribusi bagi munculnya pemahaman akan sesuatu, seperti ; ilmu sastra (puisi), ilmu sejarah, dan segala aspek yang berkaitan erat dengan hal tersebut. Adapun materi yang terkandung dalam ilmu ini digambarkan sebagaimana berikut :

¹⁹ Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin....*, 29

وَهَذِهِ هِيَ الْعُلُومُ الَّتِي لَوْ خَلَا الْبَلَدُ عَمَّنْ يَقُومُ بِهَا حَرَجَ
 أَهْلُ الْبَلَدِ , وَإِذَا قَامَ بِهَا وَاحِدٌ كَفَى وَسَقَطَ الْقَرْضُ عَنِ
 الْآخَرِينَ فَلَا يَتَعَجَّبُ مِنْ قَوْلِنَا إِنَّ الطَّبَّ وَالْحِسَابَ مِنْ
 فُرُوضِ الْكِفَايَاتِ , فَإِنَّ أَصُولَ الصِّنَاعَاتِ أَيْضًا مِنْ فُرُوضِ
 الْكِفَايَاتِ كَالْفَلَاحَةِ وَالْحِيَاكَةِ وَالسِّيَاسَةِ بَلِ الْحِجَامَةِ
 وَالْحِيَاظَةِ فَإِنَّهُ لَوْ خَلَا الْبَلَدُ مِنَ الْحِجَامِ تَسَارَعَ الْهَالِكُ إِلَيْهِمْ
 وَحَرَجُوا بِتَعْرِيزِهِمْ أَنْفُسَهُمْ لِلْهَالِكِ.....

Artinya: Inilah ilmu-ilmu yang seandainya suatu negeri tidak ada orang yang menegakkannya maka penduduk negeri itu berdosa. Dan apabila seorang menegakkannya maka cukuplah dan gugurlah fardlu itu dari orang-orang lain. Maka tidak heran terhadap perkataan kami bahwa kedokteran dan hitung termasuk fardlu kifayah. Sesungguhnya pokok-pokok perindustrian juga termasuk fardlu kifayah seperti pertanian, perajutan dan politik bahkan pembekaman dan penjahitan karena seandainya negeri itu kosong dari tukang bekam dan penjahitan karena seandainya negeri itu kosong dari tukang bekam maka kebinasaan segera melanda mereka, dan mereka berdosa karena membiarkan diri mereka untuk hancur.²⁰

Artinya ilmu *ghairu syar'iyah* merupakan seperangkat ilmu yang merupakan produk akal yang

²⁰ Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin...*, 31.

fungsinya sebagai upaya-upaya pemenuhan akan kebutuhan manusia di dunia yang tidak berkontribusi pada terciptanya kemadharatan serta memberikan kemanfaatan bagi masyarakat. Seperti :

- a) Ilmu pengetahuan yang membahas bidang-bidang tertentu dalam kehidupan seperti ilmu bidang pertanian, ilmu bidang pertekstilan, ilmu bidang matematika, ilmu bidang teknik serta ilmu bidang pertukangan dan konstruksi perumahan.
- b) Ilmu pengetahuan di bidang rekayasa teknis seperti ilmu-ilmu pada bidang-bidang perindustrian yang produknnya untuk melayani bidang pertanian, ilmu yang berkaitan dengan industri permintalan bahan baku kapas yang produknnya menopang kebutuhan ilmu bidang pertekstilan, dan lain sebagainya.
- c) Ilmu yang sifatnya melengkapi, artinya ilmu tersebut digunakan untuk menyempurnakan atau melengkapi fungsi keahlian tertentu yang bersifat utama atau pokok, misalnya ilmu yang bergerak pada bidang tata busana, bidang teknik sipil dan bidang arsitektur.
- d) Ilmu yang bukan *farḍlu kifayah* tetapi dianjurkan karena konstribusinya terpuji.
- e) Ilmu yang memiliki potensi meningkatkan keutamaan dan akhlak mulia, tetapi bersiifat *mubah* atau diperbolehkan, misalnya ilmu yang membahasa mengenai kebudayaan, sastra, dan tata bahasa serta syair.

3) Metode

Sebagaimana disampaikan oleh Imam Al Ghazali, bahwa ilmu memiliki klasifikasi yang hukumnya sangat dipengaruhi oleh jenis dan fungsinya. Sehingga level pengajaran dan penekanannya dalam proses transformasi juga berbeda. Di sisi lain, setiap ilmu memiliki karakteristik yang berbeda, karena sebab itulah pola metodologis, strategi dan teknik pengajarannya juga tidak bisa disamakan satu dengan lainnya.

Oleh karena itu, pola metodologis pada setiap ilmu pengetahuan juga berbeda-beda. Perbedaan ini disebabkan oleh fungsi dan orientasinya, bila ilmu itu berkait erat dengan nilai-nilai keagamaan maka *trietmen* pengajarannya lebih menekankan aspek kataatan, pemahaman, dan ketawadlu'an, begitu pula aspek keilmuan lainnya. Terkait hal tersebut, Imam Al Ghazali mengatakan bahwa :

فَإِنْ كَانَ صَحِيحًا وَكَانَ بِحَيْثُ لَوْ صَبَرَ إِلَى وَقْتِ زَوَالِ
 الشَّمْسِ لَمْ يَتِمَّكَزْنَ مِنْ تَمَامِ التَّعَلُّمِ وَالْعَمَلِ فِي الْوَقْتِ بَلْ
 يَخْرُجُ الْوَقْتُ لَوْ اشْتَعَلَ بِالتَّعَلُّمِ، فَلَا يَبْعُدُ أَنْ يُقَالَ: الظَّاهِرُ
 بَقَاؤُهُ فَيَجِبُ عَلَيْهِ تَقْدِيمُ التَّعَلُّمِ عَلَى الْوَقْتِ . وَيَحْتَمِلُ أَنْ
 يُقَالَ: وَجُوبُ الْعِلْمِ الَّذِي هُوَ شَرْطُ الْعَمَلِ بَعْدَ وَجُوبِ
 الْعَمَلِ فَلَا يَجِبُ قَبْلَ الزَّوَالِ، وَهَكَذَا فِي بَقِيَّةِ الصَّلَوَاتِ فَإِنْ
 عَاشَ إِلَى رَمَضَانَ تَجَدَّدَ بِسَبَبِهِ وَجُوبُ تَعَلُّمِ الصَّوْمِ

Artinya: kalau dia sehat dan terus bertahan sampai waktu tergelincir matahari, yang tidak mungkin ia menyempurnakan pelajaran dan mengerjakan shalat dzuhur dalam waktunya, tetapi waktu akan habis jika dia terus belajar, maka tepatlah kalau dikatakan bahwa pada dhahirnya dia terus hidup. Dari itu, wajiblah ia mendahulukan belajar atas masuknya waktu. Dan boleh pula dikatakan bahwa wajib adanya ilmu itu menjadi syarat untuk amal, sesudah wajib amal itu. Maka belajar itu belum lagi wajib sebelum gelincir matahari. Demikian pula pada sembahyang-sembahyang selain dari dzuhur tadi. Bila dia terus hidup

*sampai bulan Ramadhan maka bertambah pula kewajibannya mempelajari puasa.*²¹

Sebagaimana disampaikan Imam Al Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* mengatakan bahwa individu yang telah baligh dan berakal atau telah berumur 15 tahun, maka melekatlah kewajiban padanya untuk mempelajari dua kalimat syahadat serta memahaminya sebatas membenarkan dan menyakininya, tidak lebih. Adapun upaya untuk memahami secara lebih detil hakikat berdasarkan nalar, konstruksi akal, serta uraian dalil yang membahas kalimat syahadat tersebut tidak wajib baginya. Ada beberapa ketentuan terkait dengan hal tersebut, yaitu :

- 1) Jika hal tersebut di atas telah dilakukan maka siswa tersebut telah melakukan kewajibannya menuntut ilmu yang hukumnya wajib baginya pada usia itu.
- 2) Jika seseorang telah mempelajari dua kalimat syahadat kemudian ia hidup sampai waktu zuhur maka ia akan mendapatkan kewajiban atas ilmu baru yaitu mempelajari bab thaharah dan shalat.
- 3) Jika ia hidup sampai memasuki bulan ramadhan maka kewajiban yang harus dijalankan adalah mempelajari puasa, dan seterusnya.
- 4) jika telah datang bulan haji maka kewajiban selanjutnya adalah mempelajari bab haji dimana hukumnya apabila seseorang memiliki kemampuan dalam segi waktu dan materi maka menjalankan adalah wajib, akan tetapi jika tidak memiliki kemampuan dalam segi waktu dan materi maka hukumnya adalah tidak wajib

Imam Al Ghazali pada prinsipnya, mengkonstruksi metode pembelajaran yang beliau lakukan lebih bersifat aplikatif dan berjenjang atau *learning by doing*. Di mana materi disampaikan kepada peserta didik secara aplikatif yang terkonstruksi dalam beberapa pembahasan, sebagaimana dijelaskan dalam

²¹ Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin...*, 29.

Ihya' Ulumuddin-nya misalnya saat mempelajari mengenai Fiqih maka konstruksinya dimulai dari materi yang berkaitan dengan *Thaharah, Syahadat, Sholat, Puasa* dan Haji tidak hanya memahami dan menghafalkan materinya tetapi juga menyarankan secara implementatif dan mengajarkan teknis implementasinya dengan tepat, baik dan benar.

Imam Al Ghazali juga menempatkan pola metodik berbasis *uswah* atau keteladanan dalam pembelajaran yang beliau lakukan, karena Imam Ghazali yakin bahwa transformasi ilmu hanya bisa dilakukan bila terjalin ikatan batin dan hubungan personal yang baik antara guru dan murid, sebagaimana penjelasan beliau berikut ini :

الشَّفَقَةُ عَلَى الْمُتَعَلِّمِينَ ، وَأَنْ يُجْرِيَهُمْ مَجْرَى بَيْتِهِ . قَالَ رَسُولُ
اللَّهِ ﷺ : إِنَّمَا أَنَا لَكُمْ كَالْوَالِدِ لَوْلَا ذَلِكَ . (رواه ابو داود واحمد)

*Artinya: Tugas seorang pendidik harus memberikan kasih sayang orang yang belajar dan memperlakukan mereka seperti anak-anaknya.*²²

Dengan demikian faktor keteladanan merupakan merupakan metode tepat dan penting dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dikarenakan guru dan siswa selalu berinteraksi satu sama lain, sehingga siswa selalu memperhatikan tindakan guru berdasarkan perkataan dan tindakannya sendiri.

Selain metode-metode di atas, Imam Al Ghazali juga menggunakan metode berbasis pada pembiasaan, mujahadah serta riyadlah sebagai bagian dari konstruksi metodik pengajarannya dalam proses transformasi pendidikan yang dilakukan, sebagaimana disampaikan dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* berikut :

وَلَا سَبِيلَ إِلَيْهِ إِلَّا بِالرِّيَاضَةِ

²² Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin...*, 83.

Artinya: *Dan tidak ada jalan kepadanya kecuali dengan Riyadhah (latihan, rialat).*²³

Metode Riyadh adalah awal dari pembebanan perbuatan agar anak menjadi terbiasa sehingga perbuatan tersebut menjadi kebiasaan hidupnya.

حَقُّ الْمُعَلِّمِ أَكْبَرُ مِنْ حَقِّ الْوَالِدَيْنِ فَإِنَّ الْوَالِدَ سَبَبُ

الْوُجُودِ الْحَاضِرِ وَالْحَيَاةِ الْفَانِيَةِ وَالْمُعَلِّمَ سَبَبُ الْحَيَاةِ الْبَاقِيَةِ

Artinya: *Hak guru itu lebih besar daripada hak orang tua, karena kedua orang tua merupakan penyebab keberadaan (anak) sekarang di dunia dan di kehidupan yang fana, sedangkan guru penyebab keberadaan (anak) di kehidupan yang abadi.*²⁴

Imam Al Ghazali juga menggunakan pola *reward and phunishment* sebagai bentuk apresiasi dan sanksi kepada peserta didik apabila berprestasi dan atau melakukan kesalahan, karena pembelajaran meniscayakan kedisiplinan dan tanggungjawab yang tinggi. Di sisi lain, sebagai faktor penting pembelajaran dan pendidikan, pola metodik dalam mentransformasi pembelajaran adalah kunci utama. Oleh karena itu, keberhasilan dan kegagalan sebuah proses pendidikan sangat dipengaruhi oleh sejauhmana pendidik memiliki komitmen, kesadaran, dan keteladanan kepada peserta didiknya, terdapat tanggungjawab besar dalam membina dan mengkonstruksi pengetahuan akhlak peserta didik, karena di sekolah guru merupakan wakil dari wali murid dalam mendidik anaknya. Sehingga mekanisme yang konstruktif dalam pengajaran sangat dibutuhkan.

²³ Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin...*, 36.

²⁴ Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin...*, 83.

4) Pendidik

Sebagai seorang pendidik, Imam Al Ghazali meyakini bahwa tugas pendidik menempati posisi terdepan dan paling utama dan betapa menempatkan mengajar sebagai sebuah profesi adalah kemuliaan. Sebagaimana yang beliau katakan, berikut :

“Seorang alim yang mau mengamalkan apa yang telah diketahuinya, dinamakan seorang besar di semua kerajaan langit. Dia seperti matahari yang menerangi alam-alam yang lain, dia mempunyai cahaya dalam dirinya, dan dia seperti minyak wangi yang mewangikan orang lain, karena ia memang wangi. Barang siapa yang memiliki pekerjaan mengajar, ia telah memiliki pekerjaan yang besar dan penting. Maka dari itu, hendaklah ia mengajar tingkah lakunya dan kewajiban-kewajibannya”²⁵.

Berdasarkan hal di atas, dapat dilihat betapa beliau sangat menghormati profesi sebagai guru. Hingga beliau menyamakan guru dengan matahari yang menyinari dunia dan wewangian yang dapat mengharumkan orang lain. Selain itu beliau juga menggambarkan guru sebagai penjaga dan pengaman ilmu. Salah satu tugasnya adalah tidak pelit ilmu kepada murid-muridnya, baik mereka yang bijaksana maupun yang bodoh.

Beberapa tugas pendidik diuraikan oleh Imam Al Ghazali sebagai berikut :

- a) Mencintai murid serta memperlakukannya seperti anaknya sendiri

الْوَيْفَةُ الْأُولَى: الشَّفَقَةُ عَلَى الْمُتَعَلِّمِينَ ، وَأَنْ يُجْرِيَهُمْ مَجْرَى بَنِيهِ. قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : إِنَّمَا أَنَا لَكُمْ كَالْوَالِدِ لَوْلَا أَنَا. (رواه

ابو داود واحمد)

²⁵ Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin...*, 170.

Artinya : Mempunyai rasa belas kasih terhadap murid dan memperlakukan mereka seperti anaknya sendiri."Rasulullah saw bersabda:aku bagi kalian adalah ibarat ayah bagi anaknya (HR Abu Daud Dan Ahmad).²⁶

Menjadi tugas bagi seorang pendidik untuk mencintai muridnya sebagaimana dia mencintai anaknya sendiri. Limpahan kasih dan sayang yang diberikan kepada murid dimaksudkan sebagai upaya meningkatkan kualitas hubungan dan pola pergaulan antara guru dan murid, serta mendorong para murid agar senantiasa mencintai ilmu yang diajarkan atau dipelajari, mencintai guru, dan mencintai madrasah sebagai lembaga di mana seorang murid menuntut ilmu tanpa melakukan hal-hal yang cenderung kasar, diskriminasi, dan tanpa adanya *bullying*.

Dari bangunan pola hubungan yang baik, penuh kasih dan sayang antara kedua belah pihak, diharapkan menjadikan hubungan antara guru dan murid menjadi dekat atas dasar cinta dan budi pekerti yang luhur dan kehalusan sikap, tawadlu' saling menghormati, sopan dan santun.

Imam Al Ghazali mengajarkan bagaimana tata cara mengajar dengan menyentuh hati dari murid terlebih dahulu, sebelum melakukan transformasi pengetahuan. Tentu hal ini menunjukkan bahwa pemahaman akan ilmu kejiwaan (*psikology*) dari Imam Al Ghazali juga diimplementasikan dalam proses pembelajaran yang beliau lakukan. Hal ini mengisyarahkan bahwa sebagai pendidik, tidak cukup hanya menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki kemampuan, pengetahuan dan kedalaman perasaan mengenai aspek-aspek psikologis peserta didiknya, agar dalam melakukan

²⁶ Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*....,60.

trietment pada peserta didik tepat, efektif, dan efisien serta memberikan implikasi yang baik.

- b) Hendaknya mengikuti ajaran nabi SAW yakni mengamalkan ilmu dengan tidak mengharap balasan atau upah.

الْوٰظِيْمَةُ الثَّانِيَةُ : اَنْ يَفْتَدِيَ بِصَاحِبِ الشَّرْعِ صَلَوَاتُ اللّٰهِ عَلَيْهِ وَسَلَامُهُ ، فَلَا يَطْلُبُ عَلٰى اِفَادَةِ الْعِلْمِ اَجْرًا ، وَلَا يَفْصُدُ بِهٖ حَ زَاءٌ وَلَا شُكْرًا ، بَلْ يُعَلِّمُ لُوْجِهٖ اللّٰهُ تَعَالٰى ، وَطَلَبًا لِلتَّقَرُّبِ اِلَيْهِ وَلَا يَرٰى لِنَفْسِهٖ مِنَّةً عَلَيْهِمْ ، وَاِنْ كَانَتْ الْمِنَّةُ لَزِمَةً عَلَيْهِمْ بَلْ يَرٰى الْفَضْلُ هُمْ اِذْ هَدَبُوْا قُلُوْبَهُمْ لِاَنَّ تَقَرُّبَ اِلَى اللّٰهِ تَعَالٰى بِزِرَاعَةِ الْعُلُوْمِ فِيْهَا

Artinya : Seorang guru seyogyanya mengikuti ajaran Rasulullah, maka dari itu ia tidak boleh mencari upah, balasan dan ucapan terima kasih sebab mengajar, akan tetapi mencari ridlo Allah dan supaya dekat dengannya. Guru tidak boleh berfikiran mempunyai rasa bahwa dia telah menanamkan kebaikan kepada murid muridnya meskipun kebaikan tersebut sudah terlihat pada murid – murid, akan tetapi guru harus beranggapan semuanya adalah fadlilah yang di turunkan Allah kepada murid muridnya sebab kejernihan hati mereka. karena dekat dengan Allah taala adalah dangan menanamkan ilmu pada hati mereka.²⁷

²⁷ Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin...*, 62.

Pantangan bagi seorang pendidik atau guru adalah mengharapkan adanya imbalan atau gaji. Mendidik adalah bentuk dari *khidmah* atau pengabdian bagi ummat, sekaligus mengikuti sunnah Rasulullah SAW. Ada nilai yang tidak bisa diukur dari mengajar, yakni nilai keilahiyah yang profan jauh lebih tinggi dibandingkan dengan harta atau materi. Mengajar merupakan upaya mencerdaskan ummat agar memperoleh ilmu, di mana Imam Al Ghazali memandang bahwa upah seorang pendidik dilihat dari bagaimana murid dapat dilihat dari sejauhmana murid tersebut memanfaatkan ilmunya setelah dewasa, dan bagaimana mengamalkan apa yang telah diajarkan oleh gurunya.

Karena ilmu yang bermanfaat merupakan sebuah amal jariah yang tak akan terputus, ketika seorang murid mampu mengamalkan dan mengajarkan ilmu yang diperoleh, maka gurunya pun akan mendapatkan limpahan pahala sebab dari kemanfaatan ilmu tersebut, begitu seterusnya hingga akhir hayat, dan itu merupakan upah yang tak terhingga bagi seorang guru.

- c) Hendaknya selalu memberikan pengarahan terhadap muridnya

الْوَضِيفَةُ الثَّالِثَةُ: أَنْ لَا يَدْعَ مِنْ نُصْحِ الْمُتَعَلِّمِ شَيْئًا ، وَذَلِكَ
بِأَنْ يَمْنَعَهُ مِنَ التَّصَدِّي لِرُتْبَةٍ قَبْلَ اسْتِحْقَاقِهَا ، وَالشَّاعِلِ
بِعِلْمٍ خَفِيِّ قَبْلَ الْفَرَاغِ مِنَ الْجَلِيِّ ، ثُمَّ يَنْبِئُهُ عَلَى أَنَّ
الْعَرَضَ بِطَلَبِ الْعُلُومِ الْفُرْبِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى دُونَ الرِّيَاسَةِ
وَالْمُبَاهَاةِ وَالْمُنَافَسَةِ

Artinya : Seorang guru tidak boleh berhenti memberi nasihat pada muridnya, untuk melarang dan mencegah mempelajari sesuatu tingkat, sebelum pada

tingkatannya. Dan belajar ilmu yang samar sebelum selesai mempelajari ilmu yang jelas. Seorang guru menerangkan pada murid tujuan dari mencari ilmu adalah mendekatkan diri kepada Allah bukan menjadi kepala kemegahan dan perlombaan.²⁸

Seorang guru harus selalu memberikan nasehat kepada muridnya agar mempelajari ilmu yang jelas dan nyata serta menghindari mempelajari ilmu yang bersifat abstrak atau tidak jelas asal muasalnyanya sebelum murid tersebut dapat menyelesaikan pelajaran dan pemahamannya yang mendalam pada ilmu yang jelas, bersifat pokok dan kongkrit sebagai tahap penguatan pemahaman, keimanan, sekaligus sebagai dasar yang kokoh dalam mempelajari ilmu-ilmu lain pada tahap selanjutnya.

Ilmu-ilmu yang jelas tujuan dan asal muasalnyanya seperti ilmu agama dan hal yang berkaitan dengan keagamaan dapat dijadikan pondasi yang kokoh sebelum mempelajari ilmu pengetahuan yang masih abstrak, multi tafsir dan berpotensi menciptakan kebingungan dan berkurangnya keimanan.

- d) Hendaknya guru memberikan nasehat untuk menghindari akhlak tercela terhadap muridnya tanpa harus menjatuhkan harga diri mereka.

الْوُظَيْفَةُ الرَّابِعَةُ : أَنْ يُزَجَرَ الْمُتَعَلِّمُ عَنْ سُوءِ الْأَخْلَاقِ
بِطَرِيقِ التَّعْرِيفِ مَا أَمَكَنَ ، وَلَا يُصْرِّحَ وَبِطَرِيقِ الرَّحْمَةِ لَا
بِطَرِيقِ السُّؤْبِيحِ ، فَإِنَّ التَّصْرِيحَ يُهْتِكُ حِجَابَ الْهَيْئَةِ وَيُورِثُ
الْجُرْأَةَ عَلَى الْهَجُومِ بِالْخِلَافِ ، وَيُهَيِّجُ الْحِرْصَ عَلَى الْإِصْرَارِ
Artinya : *Seorang guru hendaknya mencegah murid dari akhlaq tercela dengan cara*

²⁸ Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin...*, 63.

memberikan sindiran semampunya. Tidak terus terang dan dengan cara yang penuh kasih sayang bukan cara merendahkan. Sebab kalau dengan cara terus terang dapat merubah tingkah lakunya sehingga dia akan menentang dan melakukan perbuatan buruk.²⁹

Hal ini menunjukkan betapa Imam Al Ghazali begitu menghargai perasaan murid sebagai objek dan sekaligus subjek pembelajaran, hatinya yang lembut tidak boleh dilukai dengan perkataan atau pernyataan yang melukai hatinya yang memiliki potensi menurunya semangat dan rasa cintanya terhadap ilmu dan gurunya. Di sisi lain, pengajaran yang menempatkan aspek psikology pada porsi yang tepat akan memberikan dampak yang begitu besar bagi perubahan seorang murid secara alamiah, dan atas kesadaran sendiri bukan dengan cara melakukan *justifikasi* atau penghakiman yang justru akan mendistorsi tujuan baik tersebut.

Oleh karena itu, penting bagi guru, untuk melihat situasi dan kondisi yang tepat untuk mengingatkan siswa agar tidak memiliki akhlak yang tercela dengan cara dan waktu yang tepat, sehingga efektif dan efisien.

- e) Guru dilarang menghina pelajaran yang lain di depan murid muridnya

الْوِطِيفَةُ الْخَامِسَةُ: أَنَّ الْمُتَكَفِّلَ بَعْضُ الْعُلُومِ يَنْبَغِي أَنْ لَا يُقْبَحَ فِي نَفْسِ الْمُتَعَلِّمِ الْعُلُومَ الَّتِي وَرَاءَهُ

Artinya : Seorang guru yang mengampu pada salah satu mata pelajaran, dilarang menghina

²⁹ Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin...*, 63.

*pelajaran yang lain di depan murid muridnya*³⁰

Setiap ilmu bersumber dari Allah SWT, sehingga masing-masing akan memberikan manfaat kepada manusia secara proporsional. Oleh karena itu, harus menjadi perhatian bagi seorang guru, agar lebih adil dalam menilai ilmu dan tidak boleh menghina ilmu lain, apalagi itu dilakukan dihadapan murid-muridnya, karena ilmu di mata Allah adalah sama, yang membedakan adalah tingkat keharusan dalam mempelajarinya, karena setiap ilmu pasti mengajarkan kebaikan bagi umat manusia.

- f) Seorang guru sebaiknya memberikan ilmu kepada murid berdasarkan kemampuan dan tingkat pemahamannya.

الْوَيْفَةُ السَّادِسَةُ: أَنْ يَفْتَصِرَ بِالْمُتَعَلِّمِ عَلَى قَدْرِ فَهْمِهِ ،
فَلَا يُلْقِي إِلَيْهِ مَا لَا يَبْلُغُهُ عَقْلُهُ ، فَيُنْفِرُهُ أَوْ يَحْطِطُ عَلَيْهِ
عَقْلُهُ ، إِفْتِدَاءً فِي ذَلِكَ بِسَيِّدِ الْبَشَرِ ﷺ

*Artinya : Guru hendaknya memberikan pelajaran sesuai dengan takaran kefahaman murid, tidak boleh memberikan pelajaran yang memberatkan akal nya yang dapat menumpulkan akal nya, karena mengikuti Rasulullah SAW.*³¹

Guru harus memiliki kepekaan yang besar terhadap situasi dan kondisi murid-muridnya, dan kesadaran bahwa setiap individu memiliki kemampuan dan persoalan yang berbeda-beda pula dalam pembelajaran. Oleh karena itu, seorang guru harus secara proporsional mengajarkan ilmu pada

³⁰ Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin...*, 63.

³¹ Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin...*, 64.

murid-muridnya, tidak bisa dipukul rata, harus disesuaikan dengan kapasitas masing-masing murid, karena adanya perbedaan tingkat kecerdasan, kapasitas otak, tingkat daya tahan baik fisik maupun mental.

Guru dapat memberikan pengetahuan yang mendalam kepada peserta didik ketika mereka mencapai tingkat pemahaman dan mengembangkan pengetahuan yang mendalam kepada peserta didik ketika mereka tahu dan menyadari bahwa mereka memiliki kemampuan untuk dapat memahami ilmu yang diberikan. Maka Imam Al Ghazali sangat menyarankan agar guru memberikan ilmu sesuai dengan kemampuan akal dan pemahaman murid, sehingga berimplikasi positif dan membawa kemanfaatan serta keselamatan bagi kehidupan murid-muridnya.

- g) Hendaknya membahas dan menjelaskan masalah dengan jelas.

الْوِظِيْفَةُ السَّابِعَةُ: أَنَّ الْمُتَعَلِّمَ الْقَاصِرَ يَنْبَغِي أَنْ يُلْقَى إِلَيْهِ
الْجَلِيْلِيُّ اللَّائِقُ بِهِ ، وَلَا يُذَكَّرُ لَهُ وَرَاءَ هَذَا تَدْوِيْقًا وَهُوَ يُدَخِّرُهُ
عَنْهُ ، فَإِنَّ ذَلِكَ يُفَيِّرُ رَغْبَتَهُ فِي الْجَلِيْلِيِّ وَيُسْوِئُ عَلَيْهِ قَلْبَهُ
وَيُوْهِمُهُ إِلَيْهِ الْبُحْلَ بِهِ عَنْهُ

Artinya : Murid yang lemah pemahamannya sebaiknya diberikan pelajaran yang jelas yang patut dengannya. Janganlah disebutkan kepadanya bahwa di balik yang diterangkan ini, ada pembahasan yang mendalam, kemudian tidak di jelaskan, karena dapat mengurangi keinginannya pada pelajaran yang jelas dan mengacaukan hatinya. Dan dapat menimbulkan perasangka bahwa

*gurunya kikir darinya tidak mau menjelaskannya.*³²

Guru perlu memperhatikan perbedaan individu yang ada pada anak (siswanya). Dalam pandangan Imam Al Ghazali, guru harus memahami dengan baik prinsip-prinsip perbedaan individu dan tahapan perkembangan mental siswa, sehingga pemahaman ini memungkinkan guru untuk mengajarkan ilmu pengetahuan sesuai dengan kemampuan berpikir siswa.

Di samping itu, guru harus menjelaskan materi se jelas-jelasnya untuk menghindari adanya kesalahan pemahaman dari murid terhadap ilmu atau materi yang disampaikan, sebab kesalahpahaman pada materi atau ilmu tertentu memiliki potensi terhadap munculnya kerusakan atau kekeliruan dalam mengimplementasikan ilmu tersebut.

- h) Hendaknya mampu mempraktikkan ilmunya dan menjadi panutan bagi peserta didiknya.

الْوَضِيفَةُ الثَّامِنَةُ: أَنْ يَكُونَ الْمُعَلِّمُ عَامِلًا بِعِلْمِهِ فَلَا يُكَذِّبُ
قَوْلُهُ فَعَلَهُ

*Artinya : Seorang guru harus mempraktikkan ilmunya. Menjaga perkataannya, tidak boleh mendustakan perkataannya pada perilakunya*³³

Adalah umum bagi guru untuk memberi contoh dan bagi siswa untuk mengikuti apa yang telah ditetapkan guru. Perumpamaan tentang guru yang mulai, berperilaku baik, dan layak untuk menjadi tauladan sebagaimana bayangan dari bibit dan tiang yang ditancapkan ke tanah. Jadi bagaimana bumi

³² Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin...*, 64.

³³ Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin...*, 65.

bisa tumbuh tanpa biji? Juga, apakah mungkin bayangan menekuk ketika pilar berdiri tegak.

Imam Al Ghazali sangat menekankan pentingnya Ilmu dan Amal berdampingan dan menjadi komitmen bagi pendidik untuk mengimplementasikan sebagai tauladan yang baik bagi murid-muridnya. Karena seorang guru harus menyadari bahwa apa yang dilakukan dan apa yang diajarkan akan diikuti oleh murid-muridnya sebagai bentuk rasa cinta, hormat dan kekaguman yang luar biasa dari seorang murid.

5) Peserta Didik

Adapun terkait dengan peserta didik Imam Al Ghazali juga mengajarkan bagaimana seharusnya seorang murid berperilaku, baik bagi dirinya, orang lain, ilmu maupun kepada gurunya sebagai sumber ilmu yang telah mengajarkan dan membina berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya.

Ada beberapa adab atau tata krama dan nilai-nilai akhlakul karimah yang diajarkan Imam Al Ghazali bagi seorang murid, yaitu :

- a) Seorang murid harus memiliki jiwa yang bersih dan terhindar dari perbuatan tercela.
- b) Seorang murid harus mengurangi perbuatan yang hanya berfokus pada kesibukan yang bersifat duniawi dan mengabaikan keluarga serta tanah air.
- c) Seorang murid hendaknya menghindari sifat-sifat sombong dan tercela jika ilmunya sudah tinggi kemudian berani memerintah gurunya.
- d) Seorang murid tidak boleh melibatkan diri kedalam hal-hal yang didalamnya terdapat perdebatan perbedaan pendapat para ulama, karena yang demikian tersebut dapat menimbulkan prasangka buruk, keragu-raguan dan kurang percaya pada kemampuan guru.
- e) Seorang murid tidak boleh secara sepihak meninggalkan jenis ilmu yang terpuji, kecuali murid tersebut telah memahami dan mencari tahu secara mendalam jenis ilmu tersebut.

- f) Seorang murid tidak boleh mendalami ilmu dan teknik (seni) sebelum ia dapat memahami benar ilmu atau teknik (seni) yang telah dipelajari sebelumnya. Karena semua ilmu itu tersusun secara bertingkat menurut keharusannya. Sebagian ilmu menjadi jalan bagi ilmu yang lainnya.
- g) Seorang murid tidak boleh mempelajari ilmu sekaligus dan mengabaikan tahap demi tahap materi dan tingkat derajat keilmuannya.
- h) Seorang murid agar dalam mencari ilmu selalu didasarkan pada upaya untuk menghiasi batin dan mempercantiknya dengan berbagai keutamaan.
- i) Seorang murid harus benar-benar mengerti dan memahami keterkaitan macam-macam ilmu dan tujuannya. Oleh sebab itu setiap murid harus menemukan maksud dan tujuan ilmu, dan yang paling penting adalah memilih ilmu yang dapat menyampaikan pada maksud tersebut.

C. Analisis Data Penelitian

1. Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Imam Al-Ghazali

Perhatian yang begitu besar dalam bidang pendidikan merupakan konsen dan fokus dari Imam Al Ghazali. Sehingga menjadi hal yang lumrah jika Imam Al Ghazali memiliki konsep dalam bidang pendidikan yang sistematis dan komprehensif. Agar dapat memahami dan mengerti beberapa konsep pendidikan dalam perspektif Imam Al Ghazali dapat dilakukan dengan cara memahami arah pemikirannya terkait dengan pendidikan.

Dalam konteks tersebut Abuddin Nata menyebutkan bahwa konsep mengenai tujuan pendidikan dalam Islam berkait erat dengan kurikulum, materi, metode dan strategi pembelajaran, etika dan norma baik bagi pendidik maupun bagi peserta didik. Hal tersebut tentu relevan dengan konsep pendidikan menurut Imam Al Ghazali, walaupun dalam konteks perspektif keduanya sangat berbeda dalam aspek tujuan dan perspektif metodologisnya. Dalam konteks ini, maka akan dibahas secara sistematis relevansi konsep

pendidikan Islam dalam perspektif Imam Al Ghazali kaitannya dengan tujuan pendidikan, berikut ini ;

a. Tujuan Pendidikan

Kontekstualisasi mengenai tujuan dalam pendidikan tidak bisa dilepaskan dari makna filosofis tentang pendidikan itu sendiri. Makna filosofis merupakan analisis sistematis dan detil yang bersifat ideal, normatif dan visioner yang konstruksinya diarahkan untuk terciptanya sesuatu sesuai yang diharapkan secara ideal pula.

Oleh karena itu, tujuan pendidikan bersumber dari sebuah pemikiran yang mendalam yang dirumuskan berdasarkan kaidah-kaidah nilai yang ingin dicapai yang disebut dengan tujuan. Dalam konteks pendidikan, rumusan tujuan selanjutnya terimplementasi dalam bentuk kurikulum yang secara aplikatif menjadi pedoman bagi seluruh civitas akademi lembaga pendidikan untuk merumuskan beberapa instrumen pembelajaran, seperti perencanaan pembelajaran, metode dan strategi pembelajaran dan aspek manajemen yang linier dengan tujuan pendidikan sebuah lembaga pendidikan.

Berdasarkan beberapa paparan pemikiran Imam Al Ghazali dapat dipahami bahwa muara dari tujuan pendidikan dalam Islam menurut Imam Al Ghazali tidak bisa dilepaskan dari sua hal, yaitu :

- 1) Tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah.
- 2) Kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat.

Cita-cita luhur dalam konteks pendidikan pada hakikatnya adalah mengajarkan manusia pada sasaran-sasaran akhir dalam kehidupan yang ideal , yakni membimbing umat manusia mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, sehingga tujuan tersebut mensiratkan nilai-nilai pendidikan yang berkarakter religius.³⁴

Imam Al Ghazali memandang bahwa tujuan akhir pendidikan dalam konteks Islam, adalah upaya

³⁴ Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan...*,76-88

taqarrub *Ilaallah* sebagai manifestasi keimanan dan keislaman yang ikhsan menuju kesempurnaasn insani, menuju tercapainya kehidupan bahagia di dunia dan diakhirat.³⁵

Pendekatan diri kepada Allah yang dimaksud oleh Imam Al Ghazali adalah bahwa ilmu dijadikan sarana terbaik dalam mendekati diri kepada Allah. Karena hanya dengan ilmulah kita bisa mengenail Allah, memahami hakikat keilahian dan memahami hakikat manusia, baik sebagai *Abdun* maupun sebagai *Khalifah Fil Ardl*. Hal tersebut hanya bisa kita lakukan apabila kita memperoleh pengajaran dari guru dan atau *murobbi* yang menunjukkan jalan akan hakikat dan bagaimana mengimplementasikan ilmu dalam kehidupan.

Oleh karena itu, Imam Al Ghazali membagi tujuan pendidikan dalam Islam dalam dua bentuk, yaitu .³⁶

1) Tujuan Jangka Pendek

Imam Al Ghazali memandang bahwa tujuan dari pendikan pada jangka pendek merupakan sarana memperoleh kehormatan duniawi dan bentuk dari peneguhan pada profesi kemanusiaannya sesuai dengan *iradah* yang terinternalisasi sebagai sebuah potensi, bakat dan kemampuan dari seseorang.

Syarat utama untuk mencapai hal tersebut adalah semangat yang tinggi, niat tulus semata-mata mencari ridlo Allah untuk mengembangkan ilmu sebagai bagian dari *fardhu 'ain* maupun *fardhu kifayah*, sebagai manifestasi insan ulul albab yang senantiasa mengembangkan pengetahuan dan mencurahkan pikiran dan tenaganya untuk kemajuan dan kemaslahatan kehidupan.

Dari penguasaan pengetahuan itulah, kemudian tumbuhlah budaya keilmuan yang konstruktif, sehingga mampu melahirkan ilmu-

³⁵Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan...*,76-88.

³⁶Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan...*,57.

ilmuan unggul dengan berbagai profesi yang memiliki kompetensi yang baik dan profesional dan dalam implementasinya didasarkan pada nilai-nilai keagamaan Islam yang *kaffah*, yakni mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Kompetensi akan suatu ilmu pengetahuan adalah bagian dari kesadaran menjalankan keilmuan-Nya, agar tugas-tugas ke-*khalifah*-an manusia dapat terlaksana dengan baik. Karena hanya pada ahlinya persoalan ditemukan jalan keluar yang baik. Sehingga apabila suatu perkara atau pekerjaan diserahkan kepada yang bukan ahlinya, yang tidak ada pengetahuan dalam pekerjaan itu, maka tunggulah kehancurannya.³⁷

Salah satu bentuk tujuan jangka pendek adalah terbentuknya manusia yang memiliki kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugas duniawi secara baik. Namun Imam Al Ghazali mengingatkan bahwa pangkat, kedudukan, kekayaan, popularitas dan kemuliaan dunia bukanlah tujuan dasar seorang pendidik. Seorang pencari ilmu atau mereka yang bergelut dengan ilmu akan mendapatkan peningkatan derajat, pangkat dan segala kemuliaan lainnya, ketika seseorang tersebut memiliki dorongan batin yang kuat dalam mengembangkan kualitas dirinya dengan ilmu yang dimilikinya serta dengan ikhlas diamalkan dalam kehidupan.

Lebih lanjut Imam Al Ghazali menjelaskan bahwa terdapat beberapa langkah strategis dan holistik bagi seorang penuntut ilmu yang masih menjalani proses pembelajaran, yakni membersihkan hati dan pikirannya agar suci dari akhlak yang tercela dan budi pekerti yang rendah serta memacu dirinya untuk senantiasa membangkitkan motivasi dalam dirinya agar dapat menghidupkan ajaran dan syari'at Rasulullah SAW *unsich*, tanpa berfikir sedikitpun untuk

³⁷Al Bukhari, *al Jami'ah al Shahih al - Mukhtashar...*, 33.

memperoleh kemuliaan dunia, tingginya pangkat atau popularitas.³⁸

2) Tujuan Jangka Panjang

Adapun orientasi jangka panjang pendidikan dalam Islam adalah *Taqarrub Ilallah*, di mana tujuan tersebut merupakan puncak dari tujuan manusia beriman. Pendidikan harus mampu membawa manusia mengenal dirinya dan Allah, itulah hakikat dan tujuan pengetahuan diciptakan, sebagai sarana mengenai sang *khaliq* secara komprehensif dalam batas-batas keimanan.

Terkait hal tersebut dalam sebuah hadits disampaikan bahwa :

Sesungguhnya Allah telah berfirman, "Barang siapa memusuhi orang yang setia kepada-Ku (orang yang Aku cintai), maka sesungguhnya Aku telah menyatakan perang terhadapnya. Dan tidaklah seorang hamba-Ku bertaqarub kepada-Ku dengan suatu amal yang lebih Kusukai dari apa yang telah Kuperintahkan kepadanya, dan senantiasa bertaqarub kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah hingga Aku mencintainya. Dan apabila Aku telah mencintainya, jadilah Aku sebagai pendengarannya yang ia gunakan untuk melihat. Sebagai tangannya yang ia gunakan untuk berjuang. Sebagai kakinya yang ia memberinya, dan jika ia minta perlindungan kepada-Ku pasti Aku memberi perlindungan kepadanya."³⁹

Tahapan implementasi pendidikan disamping sebagai sarana meningkatkan keimanan, pendidikan juga harus mampu mendorong manusia untuk dapat menjalankan tahap demi

³⁸ Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan...*, 60.

³⁹ Al Bukhari, *al Jami'ah al Shahih al - Mukhtashar...*, 40.

tahap keimanan yang tercermin dalam aspek-aspek *ubudiyah*. Oleh karena itu implementasi terhadap sesuatu yang diperintah baik itu yang wajib, sunah, maupun mubah, serta yang dilarang baik itu haram atau makruh adalah bentuk komitmen terhadap kesadaran keilmuan yang didasari atas bangunan keimanan yang baik.

Oleh karena itu, mengkaji keilmuan yang bersifat *fardlu 'ain* adalah tahap pertama dan utama, dari sanalah jalan menemukan *hidayah al-din* yang terkandung dalam ilmu agama dapat ditemukan. Di sisi lain, mengkaji ilmu-ilmu yang bersifat *fardlu kifayah* juga penting sebagai bekal untuk menjalani kehidupan duniawi. Ketrampilan dan *skill*, akan menjadikan individu manusia dalam profesi-profesi yang bila didasari keimanan maka akan memberi kemanfaatan dalam kehidupan masyarakat secara maksimal, bila implementasi keilmuan dan profesi tersebut tidak didasari keimanan, maka berpotensi menjauhkan diri dari Allah dan berpotensi gagal dalam mencapai tujuan dalam hidupnya yakni bahagia di akhirat.

Logika konseptual dalam konteks ini adalah, semakin lama seorang mengenyam pendidikan, maka semakin bertambah pula ilmu pengetahuan yang diperoleh, sehingga semakin bertambah pemahaman dan kemampuannya, sehingga meningkatkan kesadaran *Taqarrub Ilallah*. Oleh karena itu harus didasari keimanan agar tujuan pendidikan dan tujuan kehidupan dapat tercapai.

Imam Al Ghazali memandang bahwa pendidikan pada hakikatnya adalah sistem integral yang tidak bisa dipisahkan dari perspektik dunia dan akhirat, keduanya merupakan sebuah sistem yang *sustainable* yang membentuk sikap-sikap religius, inklusif dan peka zaman berdasarkan nilai-nilai agama. Sehingga mampu membentuk manusia menjalankan peran. ke-*khalifah*-an dan fitrah kehambaan (*abdun*) secara integral.

Untuk menggambarkan secara lebih rinci pemikiran Imam Al Ghazali terkait dengan tujuan pendidikan dalam Islam, beliau menggambarkan sebagai berikut, yaitu :⁴⁰

- 1) Berorientasi pada kesadaran *taqorrub llaallah*, yang terimplementasi melalui kesadaran menjalankan ibadah.
- 2) Mengeksplorasi potensi azasi manusia sebagai fitrah diri.
- 3) Bersikap dan bertindak profesional dalam mengimplementasikan tugas-tugas kemanusiaan di dunia secara optimal dan maksimal.
- 4) Berakhlak mulia, berfikiran jernih, berjiwa suci dari keangkuhan, kesombongan dan sifat-sifat tercela.
- 5) Mengembangkan sifat dan kesadaran kemanusiaan, dan mengimplementasikan secara manusiawi dalam kehidupan.

b. Kurikulum

Imam Al Ghazali memang tidak secara spesifik mengkonstruksi pemikirannya dalam satu skema kurikulum yang komprehensif. Tetapi secara tersirat, pemikiran Imam Al Ghazali dalam konteks pendidikan, menggambarkan satu sistem yang menginternalisasi unsur-unsur kurikulum. Di mulai dari visi yang tergambar melalui tujuan pendidikan sebagai sarana mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat dan sebagai sarana *taqarrub llaallah* adalah seperangkat unsur yang visioner dalam sistem pendidikan yang dikonstruksikannya.

Kemudian, pada aspek kontekstualisasi jenis materi Imam Al Ghazali bahkan telah membaginya dalam tiga bentuk, yaitu :⁴¹

Pertama, menghindari mengajarkan ilmu-ilmu yang berpotensi membawa kemadharatan dalam

⁴⁰ Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan...*, 60

⁴¹ Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarta, 2000), 88.

kehidupan, atau disebut dengan ilmu-ilmu tercela, diantaranya, nujum, sihir dan ramalan bahkan ilmu bersifat *istidlaly* seperti ilmu filsafat, karena bila tidak didasari oleh keimanan yang kokoh akan menjadikan manusia kufur atas segala hal yang dilakukan dengan keilmuannya. Materi ini dalam pandangan Imam Al Ghazali harus dihindari, disamping membawa kemadharatan, juga akan mendistorsi dan mendekonstruksi keimanan, sehingga menjauhkan diri kepada Allah, tentu hal ini menjadikan tidak linier dengan visi atau tujuan pendidikan yang dinyatakan oleh Imam Al Ghazali.

Imam Al Ghazali juga mengatakan bahwa mempelajari ilmu filsafat khususnya bagi bagi umat Islam bukanlah kewajiban, sebab dari karakteristiknya, tidak semua manusia memiliki kemampuan yang mumpuni dalam mempelajari hal tersebut.

Kedua, konstruksi kurikulum yang dianjurkan oleh Iamma Al Ghazali adalah mempelajari Ilmu-ilmu yang memberi kemanfaatan bagi diri manusia, lingkungan dan masyarakat, serta mampu mendekatkan diri kepada Allah dan sebagai sarana mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Ilmu model tersebut disebut Imam Al Ghazali sebagai ilmu tang terpuji, di mana ilmu ini mengajarkan aspek-aspek baik teori maupun aplikasi mengenai ibadah dan atau akhlak, yang mengarahkan manusia untuk dapat berkontemplasi secara komprehensif dan menjadi sarana mencari ridlo Allah sebagai bekal hidup di masa yang akan datang.

Imam Al-Ghazali bahkan mengklasifikasi ilmu terpuji sebagai sebuah hal yang wajib dipelajari dalam dua tingkatan, yaitu *fardlu 'ain* dan *fardlu kifayah*, klasifikasi tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan fungsi keilmuan dan potensi-potensi manfaat yang dimunculkan, sehingga Imam Al Ghazali merasa perlu mengklasifikasikannya sebagai petunjuk bagi manusia untuk memilah pengetahuan apa yang menjadi prioritas utama dan

pengetahuan mana yang menjadi prioritas selanjutnya.

Pengaturan skala prioritas berdasarkan labeling keilmuan, menunjukkan bahwa Imam Al Ghazali benar-benar menganalisis materi atau isi keilmuan tersebut secara mendalam dan memprediksi manfaat dan potensi-potensi yang dihasilkan dari mempelajari dua tingkatan ilmu tersebut.

Imam Al Ghazali menempatkan ilmu-ilmu yang mengajarkan aspek *ubudiyah* dalam tingkatan tertinggi, dan menempatkan ilmu-ilmu yang mengajarkan aspek keduniawian namun memberi manfaat dalam kehidupan dalam tingkatan selanjutnya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam mengkonstruksi jenis-jenis keilmuan yang harus dipelajari, Imam Al Ghazali berjalan berdasarkan visi pendidikan dan pembelajaran yang ditetapkan sebagai tujuan, sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa Imam Al Ghazali memiliki komitmen yang luar biasa pada aspek implementasi dalam konteks pendidikan di mana antara tujuan dan implementasi pengajaran linier.

Ketiga, ilmu yang memiliki kadar keterpujian tertentu, atau memiliki potensi tercela jika dalam proses mempelajarinyatidak atas bimbingan guru dan tidak dilakukan secara mendalam komprehensif dan tuntas atas dasar keimanan yang kokoh. Karena ilmu jenis ini dapat mengakibatkan terjadinya distorsi kehidupan, kekacauan antar keyakinan, serta munculnya keraguan yang berpotensi mereduksi keimanan bahkan hingga sampai pada fase kefufuran sebagaimana ilmu filsafat.

Dalam konteks ini Imam Al Ghazali mencontohkan beberapa bentuk ilmu filsafat, seperti ilmu logika, ilmu Ilahiyah, ilmu matematika, ilmu fisika, ilmu politik dan ilmu etika.⁴² Ilmu jenis ini apabila tidak dipelajari secara utuh akan

⁴² Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam...*, 91

menciptakan persepsi yang parsial, sehingga mendekonstruksi hakikat sesungguhnya dari ilmu tersebut, efeknya tentu akan menciptakan kekacauan di masyarakat.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Imam Al Ghazali mengkonstruksi pendidikan dalam Islam berdasarkan visi besar yang luar biasa, yakni mendekati diri kepada Allah guna memperoleh kebahagiaan di duniis dan akhirat. Dari visi atau tujuan inilah kemudian Imam Al Ghazali mengkonstruksi beberapa aspek keilmuan dalam klasifikasi tertentu, mana yang harus dipelajari, layak dipejari dan tidak boleh dipelajari. Pengklasifikasian ini merupakan bentuk komitmen Imam Al Ghazali melakukan *design maker* agar tujuan pendidikan dalam perspektifnya bisa tercapai. Di sisi lain, walaupun Imam Al Ghazali menempatkan kebahagiaan akhirat sebagai muara pendidikan, namun beliau sama sekali tidak mengesampingkan kehidupan dunia, sebagai bentuk perspektif kemanusiaan yang menghargai sisi-sisi kemanusiaan secara *kaffah* komprehensif dan sistematis dengan tahap dan mekanisme yang konstruktif, mulai dari aspek pola pengajaran hingga pentingnya memperhatikan aspek-aspek psikologis dari peserta didik dalam mentransformasi keilmuan.

c. Materi

Pada aspek materi Imam Al Ghazali mengkonstruksi materi pengajaran sangat konstruktif dan memiliki keterkaitan konsep dan linier dengan tujuan pendidikan dalam Islam. Sehingga dari aspek konsep, Imam Al Ghazali telah menginternalisasi visi sebagai tujuan dan misi melalui beberapa langkah-langkah sistematis termasuk di dalamnya materi dalam satu jalur sistem yang sangat baik.

Di sisi lain, Imam Al Ghazali juga mengkonstruksi kualitas dan kapasitas transformasi keilmuan berdasarkan kapasitas dan kualitas peserta didik, sesuai dengan usia, tingkat pemahaman, kecerdasan dan

motivasi dalam mengikuti pembelajaran. Bahkan dalam kitab *Ayuuha Al-Walad*, Imam Al Ghazali membagitahapan pembelajaran dalam beberapa tingkatan, dan bentuk secara proporsional, yaitu :⁴³

1) Ilmu

Ilmu adalah sarana bagi manusia memahami sesuatu, dari aspek ketaatan, dan ibadah yang profan, hingga pada aspek ketrampilan yang memberi kemanfaatan di dunia bagi sesama. Namun pada prinsipnya ilmu merupakan sarana mengenal kehidupan, dzat pemberi hidup, dan kesadaran menjaga kehidupan bagi manusia. Dalam konteks ini, ilmu yang paling utama adalah ilmu yang mengenalkan manusia pada *rabb*-nya, mengajarkan aspek-aspek *ubudiyah*, meneguhkan aspek-aspek *imaniyah*, dan menguatkan aspek-aspek *ilahiyah*, secara komprehensif, dan konstruktif.

Itu artinya, implementasi materi yang utama dalam konsep pendidikan dalam Islam menurut Al Ghazali sangat menekankan aspek-aspek ilahiyah yang menempatkan komitmen implementatif pada syari'ah secara taat menjadi yang utama. Karena dari sinilah tujuan *Taqarrub Ilallah* dapat dilakukan.

Maka transformasi nilai-nilai keilmuan Islam yang bersumber dari Al Qur'an dan As Sunnah serta yang bersumber dari fikih dan aspek keilmuan agama lainnya menjadi prioritas utama, agar manusia bisa membedakan, mana yang wajib dan mana yang haram, mana yang ibadah dan mana yang maksiyat, mana yang boleh dan mana yang dilarang begitu seterusnya.

2) Tasawuf

Aspek lain selain ilmu yang terkonstruksi dalam pemikiran Imam Al Ghazali sebagai implementasi dan upaya mencapai tujuan

⁴³ Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan...*,16

pendidikan sebagai tujuan hidup adalah ilmu Tasawuf, ilmu yang mengarahkan manusia untuk teguh, dan istiqomah, serta bersungguh-sungguh dalam mengenal Allah dengan menemukan aspek *Ma'rifatullah* yang hakiki.

Tasawuf mengindikasikan adanya implementasi syari'ah dan akhlakul karima yang total, sehingga mampu menciptakan *sakinatul ummah*, yakni ketenangan bagi umat, dengan tasawuf manusia bisa memahami hakikat diri, dan *rabb-Nya* dalam satu tarikan nafas. Oleh karena itu aspek yang tercermin adalah sifat-sifat keilahian yang agung yang terinternalisasi pada sisi kemanusiaan seseorang, seperti kemulyaan dalam bergaul, santun, saling menghargai, kepasrahan tanpa mengabaikan ikhtiyar dan lain sebagainya yang mengidentifikasi karakteristik sempurna seorang sufi.

Karakteristik istiqomah lebih pada mengutamakan kepentingan ummat dari pada kepentingan diri, sifat *ke-ego-an* diriduksi seminimal mungkin, karena itu merupakan potensi *nafsiyah* yang menjerumuskan. Sementara itu, karakteristik akhlak tercermin dengan tidak memaksakan kehendak pada orang lain, karena dalam tasawuf kebenaran hakiki adalah kebenaran yang bersumber dari Allah, bukan dari sifat *nafsiyah* yang cenderung memunculkan *ke-ego-an* yang dominan. Itulah yang sangat dihindari oleh para sufi. Artinya istiqomah memahami *qodrat* dan *iradah* Allah dalam batas ikhtiyar yang optimal selama tidak melanggar syari'at.⁴⁴

Dalam konteks pendidikan, Imam Al Ghazali ingin menempatkan perspektif tasawuf dalam proses pembelajaran baik bagi guru agar melihat dirinya sebagai wasilah bagi muridnya dalam menemukan ilmu Allah, dan

⁴⁴ Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan...*, 17

mengimplementasikannya secara seirus dan istiqomah, sedang bagi peserta didik, nilai tasawuf tergambar dari bagaimana bersikap, menerapkan nilai akhlak luhur, istiqomah, dan disiplin sebagai bentuk ikhtiyar diri dalam *qodrat* dan *iradat* Allah yang *goth'i*.

3) Ubudiyah dan Tawakkal, Ikhlas dan Riya'

Aspek dan bentuk materi lain yang ingin menjadi fokus pengajaran dan transformasi dalam merangka pembinaan mental spritual menurut Imam Al Ghazali dalam konsep pendidikan yang beliau implementasikan adalah aspek *Ibudiyah* yang dibagi dalam tiga bagian penting.

Pertama, memiliki kesadaran dan komitmen menjaga perintah dan larangan yang termaktub dalam ketentuan-ketentuan syari'ah. Dalam konteks ini Imam Al Ghazali ingin menekankan betapa manusia hidup di dunia memiliki peran sebagai *abdun*, di mana menjadi keniscayaan baginya untuk senantiasa melaksanakan apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang sebagai penuh dan menyeluruh.

Kedua, membangun kesadaran tanpa pamrih dan ikhlas dengan apa yang menjadi ketentuan Allah (*Qodla* dan *Qodar*). Bahwa kehidupan adalah serangkaian proses implementasi laku dalam menjalankan skenari keilahian yang profan dan holistik, maka menjadi kewajiban bagi manusia untuk menjalaninya berdasarkan *Qodroh* dan *Iradah* Allah dalam keikhlasan dan ketulusan.

Ketiga, Meninggalkan *riya* menuju ridlo Allah sebagai sesuatu yang hak dan hakiki. Aspek ini merupakan muara dari tujuan pendidikan dalam perspektif Imam Al Ghazali menempatkan orientasi mencapai ridlo Allah merupakan implementasi dari upaya *taqarrab Ilaallah* dan mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Kesemuanya itu, termanifestasi dalam dua hal yakni ikhtiyar dan tawakkal yang semaksimal mungkin sehingga setiap daya upaya yang

dilakukan semata-mata berdasarkan nilai-nilai luhur yang telah disyari'ahkan Allah SWT sebagai *design maker* kehidupan dan *way of live* bagi seru sekalian alam.

Imam Al Ghazali memandang bahwa tawakkal sebagai bentuk peneguhan keyakinan terhadap Allah berkaitan dengan apa yang telah dijanjikan-Nya. Sedangkan ikhlas dimaknai sebagai ketiadaan pamrih atas segala amal semata-mata mencapai ridlo Allah SWT, sementara *riya'* merupakan sifat yang harus dihindari karena akan mendistorsi keduanya dalam kenistaan nilai di hadapan Allah. Sehingga sebaik-baik sikap adalah tidak merasa mulia dengan pujian dan tetap tangguh dengan celaan adalah bentuk implementasi nyata agar tidak terbuai dengan pengagungan manusia yang ditimbulkannya.⁴⁵

Dengan demikian, Imam Al Ghazali mengkontruksi pengajarannya dari langkah-langkah berperspektif keilahian yang fundamental, agar tetap terjaga dari buaian-buaian keduniawian yang fana yang menjauhkan diri dari upaya-upaya *taqarrub llaallah* dan upaya-upaya mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

4) Delapan Nasehat al-Ghazali

Secara lebih teknis Imam Al Ghazali mengkonstruksi pemikiran mengenai aspek-aspek kehidupan dalam konteks pengajaran dan pendidikan dalam beberapa nasihat sebagaimana disampaikan beliau dalam kitabnya *Ayyuha Al Walad* di mana 4 diantaranya harus dilaksanakan dan 4 lainnya harus ditinggalkan, yaitu :⁴⁶

a) Larangan berdebat karena berdebat karena berpotensi menimbulkan bencana.

⁴⁵ Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan...*,18.

⁴⁶ Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan...*,19.

- b) Larangan memberi nasehat tadzkir (peringatan) kepada manusia, kecuali telah konsisten mengamalkannya.
- c) Tidak bergaul dengan pejabat pemerintah, jika kemudian sudah terlanjur duduk dan berkumpul dengan mereka dilarang memuji mereka. Kemudian jangan mendoakan mereka (pejabat pemerintah) panjang umur.
- d) Larangan jangan menerima pemberian apapun dari pejabat pemerintah walaupun si penerima hadiah paham bahwa hadiah tersebut bersumber dari jalan yang halal.

Adapun 4 nasihat yang harus dilaksanakan dalam perspektif Imam Al Ghazali adalah :⁴⁷

- a) Menjadikan hubungan hamba dengan Allah SWT mampu menimbulkan rasa nyaman, senang, dan ikhlas dan tidak dipenuhi dengan amarah.
- b) Apapun yang dilakukan seseorang dalam masyarakat, seyogyanya mencerminkan rasa suka dalam dirinya sendiri.
- c) Apabila mengkaji, mempelajari, dan membaca ilmu agar ilmu yang isinya mampu mengarahkan pada upaya memperbaiki hati dan dan mensucikan jiwa.
- d) Tidak menyimpan kebutuhan dalam hidupnya melebihi kebutuhan selama setahun, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

d. Metode

Pada aspek metodologis pengajaran dalam konteks pendidikan menurut Imam Al Ghazali secara garis besar menempatkan dua pilar pendidikan sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah SAW yang bersifat *tadarruj* (bertahap), dan kontekstual serta berdasarkan kadar kemampuan yang berbeda-beda dari peserta didik. yaitu :

⁴⁷ Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan....*,20.

1) Metodologis pengajaran dan pendidikan Akhlak.

Implementasi metodologis dalam pengajaran akhlaq menurut konsep Imam Al Ghazali bersifat aplikatif berbasis *uswah*, sehingga bisa diterapkan secara praktis dalam kehidupan manusia, serta peserta didik memiliki dorongan imitatif karena telah dicontohkan dalam bentuk laku hidup oleh gurunya. Pola pengajaran model ini, diarahkan agar peserta didik dapat memilih dan mengimplementasikan perilaku-perilaku terpuji dan memilah perilaku-perilaku tercela, dalam kadar pemahaman yang tepat dan proporsional. Sehingga peserta didik dapat mendekonstruksi akhlak tercela dalam dirinya dengan akhlak terpuji yang telah dipelajari, sehingga terbentuk pribadi yang baik dalam diri peserta didik. Karena Imam Al Ghazali memandang bahwa akhlak tercela merupakan penyakit hati yang diibaratkan sebagai penyakit badan atau raga.⁴⁸

2) Metodologis Pendidikan Agama

Imam Al Ghazali dalam mengimplementasikan proses penajaran bagi peserta didiknya di mulai dengan teknis dan pendekatan berbasis hafalan untuk kemudian dikaji dan dipahami secara mendalam. Dengan mengkaji dan memahami secara mendalam maka akan timbul persepsi dan keyakinan akan kebenaran ilmu yang telah dipelajari. Sehingga dalil yang disajikan ilmu dapat dikukuhkan sebagai dasar dalam upaya-upaya menguatkan keyakinan dan akidah.⁴⁹

Teknis hafalan dilakukan agar peserta didik mengingat materi secara urut dan tertib, sehingga tidak ada materi yang terlewat, sedangkan pemahaman dilakukan agar peserta didik mengerti kandungan makna dan tujuan dari teks dan konteks materi yang diajarkan.

⁴⁸ Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan...*, 101.

⁴⁹ Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan...*, 97.

Pemahaman teks terhadap konteks penting dilakukan agar peserta didik dalam melihat persoalan di masyarakat tidak mengabaikan fakta dilapangan tetapi menjadikannya sebagai bahan pertimbangan dalam bersikap dan bertindak berdasarkan materi teks yang diperoleh.

e. Pendidik

Dalam pandangan Imam Al Ghazali sebagai sumber pengetahuan guru harus mendasarkan sikapnya pada nilai-nilai etika dan akhlak yang baik, sebagai prasyarat dalam pembelajaran. Bahwa adanya fakta langkah imitatif dari siswa dalam mengimplementasikan perilakunya berdasarkan apa yang dilakukan oleh guru, sehingga ketika guru tidak memiliki akhlak dan etika yang baik, maka peserta didik juga akan berpotensi memiliki perilaku yang sama.

Dalam perspektif akhlak dan etika, Imam Al Ghazali menggambarkan langkah-langkah implementatif dan aplikatif yang harus dimiliki dan dilakukan oleh guru, yaitu :

- 1) Bersikap lemah dan lembut, penuh kasih dan sayang kepada peserta didik.

Imam Ghazali mengingatkan selain menggambarkan bahwa levelitas nilai seorang guru seharusnya jauh lebih utama dari orang tua murid. Sebab orang tua berperan sebagai penyebab adanya kehadiran murid dan itu bersifat sementara, adapun guru menjadi kunci utama bagi internalisasi nilai kehidupan bagi peserta didik yang bersifat abadi di akgirat.⁵⁰

- 2) Tanpa pamrih dan tidak menuntut imbalan atas kewajiban mendidik yang dia lakukan.

Artinya guru harus ikhlas, tak boleh terbersit sedikitpun pamrih walaupun itu sebiji *dirro'*. Sebab guru pada hakikatnya mengajarkan ajaran

⁵⁰ Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 98.

Allah yang diturunkan melalui Rasulullah SAW. Sehingga menyebarkan ajaran Allah dan Rasulullah SAW merupakan kewajiban bagi semua manusia termasuk guru, jadi tidak ada alasan bagi guru untuk meminta imbalan atau hak atas kewajiban yang dilakukan, kecuali mengharap rislo Allah SWT sebagai bagian dari ketundukan dan ketaatan diri sebagai *abdun* dan kesadaran sebagai pemegang kunci ke-*khalifah*-an di muka bumi.

- 3) Tidak boleh menyimpan atau menyembunyikan kemampuannya.

Seorang guru harus totalitas tanpa batas dalam mengajarkan, mentransformasi, membina, mengarahkan dan membimbing peserta didik semaksimal mungkin. Sehingga tidak ada lagi ilmu yang disembunyikan atau tidak diajarkan pada peserta didik, disamping sebagai bagian dari *jariyatul ilmi*, juga agar siswa memahami secara utuh materi yang diajarkan agar tidak memunculkan kesalah pahaman terhadap ilmu, yang dikhawatirkan berdampak pada terciptanya perilaku yang salah dari ilmu yang diajarkan.

- 4) Menjauhi akhlak yang buruk dan tercela serta menghindari sebisa mungkin.

Sebagai tauladan atas sikap, perilaku dan akhlak bagi peserta didiknya, guru harus benar-benar menjaga akhlak dan perilakunya sesuai dengan ajaran Allah dan Rasulullah SAW. Jangan sampai guru melakukan hal-hal di luar itu, sehingga menciptakan persepsi berbeda dari peserta didik, berkurangnya kepercayaan dan kekaguman, dan munculnya kekecewaan yang besar dari peserta didik. Apabila hal ini terjadi akan menciptakan *mental deprection* bagi peserta didik, yang berpotensi mengurangi kepercayaan dan kepercayaan diri peserta didik akan ilmu dan implementasinya.

- 5) Jangan mewajibkan peserta didik mengikuti guru tertentu sesuai kecenderungannya.

Kecenderungan keilmuan, golongan, madzhab, dan persepsi keilmuan kadang menciptakan egosentris keilmuan dari seorang guru. Sehingga mendistorsi nilai ilmu sebagai unsur yang bersifat universal. Oleh karena itu, walaupun berbeda faham dan pemikiran seorang guru tidak boleh membatasi peserta didik untuk belajar dari guru lain, hal ini agar hakikat ilmu dipahami sebagai unsur kehidupan yang universal, dan perlu disikapi secara komprehensif agar tidak terjadi kesalahpahaman pada ilmu. Kebebasan belajar ilmu dalam batas-batas yang telah diklasifikasikan oleh Imam Al Ghazali bukan berarti melarang belajar dengan banyak guru, justru dengan menemukan ilmu dari banyak guru akan menciptakan persepsi-persepsi baru pada ilmu yang lebih universal dan keberadaannya bagian dari kemaslahatan bukan kemadharatan, sebagaimana contoh ketika guru fiqih yang menjelekkan guru ilmu bahasa dan sebaliknya.²⁰

- 6) Memandang peserta didik sesuai dengan kadar kemampuan dan pemahamannya

Memberikan pembelajaran secara proporsional kepada peserta didik sangat penting dilakukan agar daya serap dan pemahaman siswa lebih maksimal. Oleh karena itu, guru harus memiliki kepekaan terhadap aspek psikologis dan fisiologis peserta didik agar tidak memaksakan penerimaan materi di luar kesanggupannya. Hal ini dimaksudkan Imam Al Ghazali agar siswa tetap memiliki semangat dan motivasi untuk belajar dan tidak berpaling atau mengalami kejenuhan dalam proses pembelajaran sehingga pembelajara bisa terus dilakukan.

- 7) Bekerjasama dengan peserta didik dalam pembelajaran

Imam Al Ghazali sangat mengerti benar betapa pentingnya pembelajaran multi arah akan menghasilkan pemahaman yang lebih maksimal.

Seorang guru seharusnya mengimplementasikan pembelajaran dengan cara-carayang kreatif, memaksimalkan peran guru, peserta didik, dan lingkungan dalam satu proses yang terencana dan terukur, sehingga eksplorasi pemahaman dan keilmuan bisa lebih maksimal.

- 8) Guru harus memiliki kesadaran transformatif dalam mengamalkan ilmunya.

Seorang guru sangat identik dengan pengajaran, maka bagi seorang guru harus meniscayakan pengamalan keilmuan secara komprehensif, karena dalam pengetahuan atau ilmu yang dikuasai tersirat makna dan tuntutan untuk mengamalkannya, sebagai indikasi sebaik-baiknya manusia, karena dapat memberi manfaat bagi sesama. Sehingga mengamalkan ilmu yang dimiliki sangatlah penting untuk kelangsungan kehidupan di dunia.⁵¹

Uraian di atas, menunjukkan bahwa seorang guru adalah individu yang kompleks, yakni sosok yang memiliki komitmen dan kesadaran mengamalkan ilmu, serta sosok yang terbuka dengan keilmuan lain walaupun tidak sefaham dengannya serta sosok yang memiliki akhlak, sikap, dan persepsi kehidupan yang didasari atas upaya-upaya *uswah* bagi terciptanya perikehidupan yang baik di dunia, penuh tanggungjawab, dan konsekuensi logis atas segala yang dilakukan, semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mengharap kebahagiaan di dunia dan akhirat.

- f. Peserta Didik

Dalam pandangan Imam Al Ghazali mengindikasikan sepuluh kewajiban utama bagi peserta didik, yaitu :⁵²

⁵¹ Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan...*,100.

⁵² Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan...*, 31-33.

- 1) Memprioritaskan kebersihan hati dari akhlak tercela dan sifat buruk.

Sebagai bentuk fitrah kemanusiaan, belajar dan mempelajari ilmu adalah ibadah, sehingga agar daya resap dan penerimaan ilmu maksimal, dibutuhkan hati yang bersih dan dijauhkan dari sifat buruk. Sehingga disamping kerja keras, dalam menuntut ilmu juga diimbangi dengan upaya-upaya *riyadlah* agar dibimbing dan dibersihkan nurani melalui ritual-ritual ibadah.

- 2) Menjaga diri dari kesibukan yang bersifat duniawi
Bagi pencari ilmu, hendaknya menghindari diri dari orientasi dan kesibukan duniawi yang justru berpotensi mengotori hati sehingga mempengaruhi daya resap dan pemahaman serta mengurangi konsentrasi akan ilmu yang diajarkan dan dipelajari.
- 3) Tidak bersikap sombong terhadap guru.

Sombong adalah akhlak buruk yang harus dihindari, kesombongan akan menutup hikmah dari ilmu tertransformasi dalam diri peserta didik. Sombong juga akan menutup transformasi baik seperti nasihat, dan keberkahan.

- 4) Menghindari kajian dari banyak pemikir/tokoh.

Banyak mengkaji pemikiran adalah hal yang baik, tetapi apabila tidak didasari oleh pengetahuan yang cukup justru akan berpotensi menciptakan kecacauan pemikiran dan mereduksi kemaslahatan baik itu ilmu yang bersifat duniawi maupun yang bersifat ukhrowi. Karena salah satu yang penting dan tidak bisa diabaikan dalam menuntut ilmu adalah fokus akan satu bidang atau ilmu.

- 5) Disiplin dalam belajar ilmu terpuji

Disiplin merupakan kunci keberhasilan menuntut ilmu, apalagi ilmu yang memberi kontribusi baik dalam diri, masyarakat dan mampu mendekatkan diri kepada Allah dan mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Disiplin artinya mengkaji ilmu secara utuh, sehingga memahami orientasi keilmuan yang dipelajari, sebagai dasar

mendalami keilmuan tersebut di masa yang akan datang ketika usia dan kesempatan datang.

6) Dilakukan secara bertahap

Dalam menuntut ilmu, tidak bisa dilakukan sekaligus, ada tahapan proses yang harus dilalui, karena karakteristik ilmu juga bersifat bertahap, sehingga prosesnya juga dilakukan dengan cara yang sama. Di sisi lain, kemampuan seseorang sangatlah terbatas, sehingga proses transformasi ilmu juga harus dilakukan sedikit demi sedikit agar pemahaman keilmuan yang diperoleh tertib dan maksimal.

7) Tidak belajar pada tahap selanjutnya, sebelum menyelesaikan tahap materi sebelumnya.

Karakteristik ilmu itu bersinambung secara linier satu sama lain saling terkait. Sehingga prosesnya juga harus berkesinambungan, untuk menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan dalam mengimplementasikannya.

8) Mengetahui faktor penyebab mendapatkan ilmu yang paling mulia.

Untuk memperoleh ilmu yang paling mulia di sisi manusia sekaligus di sisi Allah, peserta didik harus memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kemuliaan ilmu tersebut, mulai dari aspek teori, teknis implementasi, kadar manfaat, dan kadar madharatnya serta orientasi dunia dan akhiratnya. Kriteria tersebut secara fundamental di dasarkan pada keutamaan hasil dan reliabilitas argumentasinya.

9) Menuntut ilmu adalah upaya membersihkan hati.

Belajar ilmu akan memberikan pemahaman mengenai norma kehidupan, penguasaan ilmu akan memberi pemahaman mengenai aspek-aspek baik dan buruk aspek dalam kehidupan, dengan ilmu peserta didik bisa mengolah, memilih dan memilah mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang tepat dan mana yang tidak tepat sebagai sebuah upaya penempaan batin sebagai sarana mendekatkan

diri kepada Allah bukan sebaliknya mencari kedudukan yang bersifat duniawi dan fana.

10) Memahami hubungan dan keterkaitan antar ilmu.

Pada prinsipnya sumber ilmu berasal dari dzat yang tunggal Allah SWT, sehingga masing-masing memiliki keterkaitan. Oleh karena itu peserta didik perlu memahami hubungan masing-masing, agar bisa mengkonstruksi manfaat yang akan ditimbulkan sekaligus bagaimana mengimplementasikannya. Sehingga peserta didik dapat memilih dan memilah ilmu mana yang menjadi skala prioritas dan yang tidak.

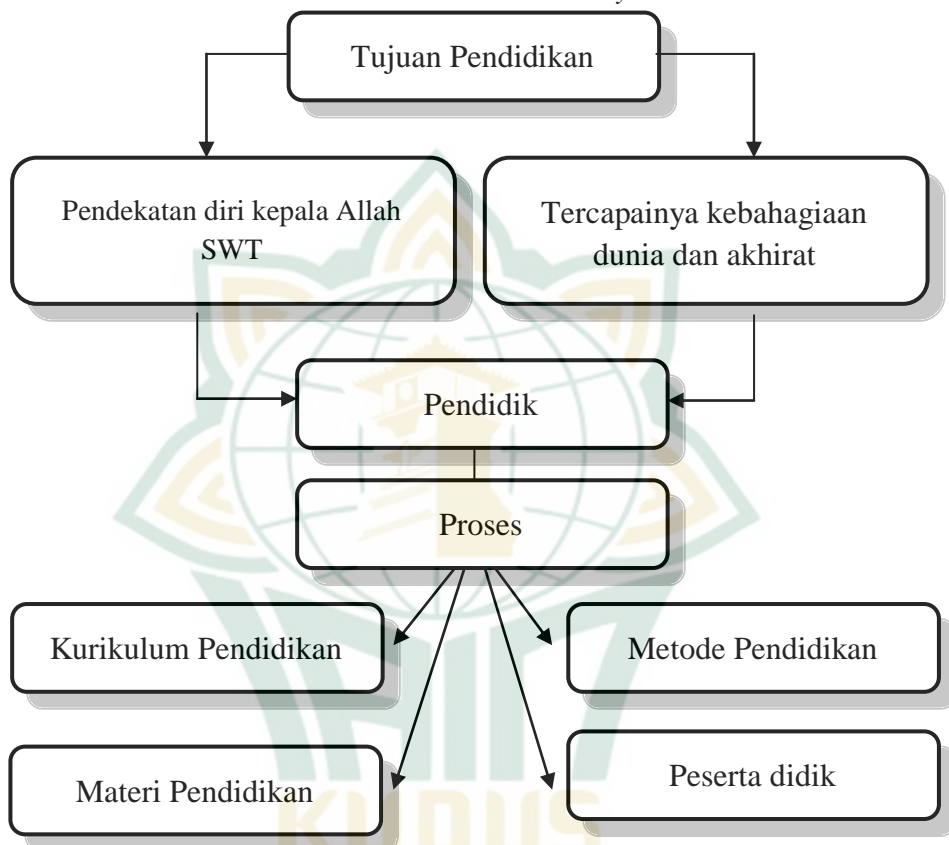
Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa komponen tujuan pendidikan Islam sangatlah penting untuk direlasikan dan dikolaborasi dengan komponen pendidikan lainnya, seperti visi dan misi, kurikulum, materi, metode dan implementasi. Karena komponen pendidikan tersebut merupakan *guidens* bagi implementator dalam pendidikan guna mewujudkan tujuan pendidikan yang ingin dicapai.

Dalam konstek konstruksi tujuan pendidikan, ada beberapa langkah dan komponen yang harus dilakukan, yaitu :

- 1) Adanya rumusan tujuan yang terarah, terukur dan jelas.
- 2) Sebagai pedoman dalam merumsukan pembelajaran.
- 3) Sebagai dasar mendesain sistem pembelajaran dan pengajaran.
- 4) Berfungsi sebagai kontrol terhadap implementasi sistem yang dijalankan.

Untuk memudahkan pemahaman mengenai relasi komponen tujuan pendidikan digambarkan dalam skema berikut.

Gambar 4.1
Hubungan Tujuan Pendidikan Dengan Komponen Pendidikan Lainnya



Gambar diatas menunjukkan bahwa konsep tujuan perspektif Imam Ghazali akan senantiasa mempengaruhi komponen pendidikan yang lain, karena sebuah tujuan akan menjadi pondasi dan tolak ukur keberhasilan peserta didik dalam sebuah pembelajaran. sehingga tujuan dalam pendidikan menurut pandangan Islam perspektif Imam Ghazali sebagai upaya dalam mendekatkan diri ke hadirat Allah SWT serta dapat tercapainya kebahagiaan ketika di dunia dan nanti ketika di akhirat maka para pendidik harus melakukan kegiatan sedemikian rupa dari materi,

kurikulum/alat, metode, lingkungan, pendidik, peserta didik sampai dengan evaluasi harus mengarah kepada tujuan pendidikan awalnya

2. Relevansi Tujuan Pendidikan dalam Islam Perspektif Imam Ghazali dengan Tujuan Pendidikan Nasional

Bila melihat paparan di atas, tujuan pendidikan dalam Islam menurut Imam Al Ghazali difokuskan pada tercapainya dua hal, yaitu : (1) upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT, (2) Mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sehingga konstruksi sistem pendidikan mulai dari kurikulum, materi, metode, dan subjek-subjek di dalamnya diarahkan pada langkah-langkah menuju tercapainya kedua tujuan tersebut.

Karena orientasi pendidikan lebih menekankan pada penitengn dunia dan akhirat yang bersifat keilahian, transedental, dan profan sehingga komponen-komponen yang diajarkan juga mengarah pada aspek tersebut.

Sementara itu, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Keduanya memiliki persepsi yang sama, yakni menempatkan nilai-nilai ketuhanan dalam tujuan utama, etika pada tujuan selanjutnya serta aspek lain yang masing-masing memiliki relevansi pada tataran tujuan.

Pada tataran proses, seluruh komponen juga terinternalisasi dalam kadar yang relevan antara tujuan pendidikan dalam Islam dan tujuan pendidikan nasional. Hal itu dapat dilihat dari aspek-aspek berikut, yaitu :

- a. Dilihat dari kejelasannya, relevansi utama terletak antara tujuan pendidikan dalam Imam Ghazali dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu terbentuknya karakteristik berketuhanan. Pandangan Imam Ghazali tentang relevansi berdasarkan Tujuan dari Pendidikan Nasional menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Perbedaannya adalah pada kalimatnya. Pada tujuan pendidikan Islam perspektif Imam Ghazali

ditulis dengan kalimat “*menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa*”. Sedangkan dalam tujuan pendidikan Islam perspektif Imam Ghazali menggunakan kalimat “pendekatan diri kepada Allah SWT. Jika dianalisa keduanya masih memiliki relevansi yaitu keduanya sama-sama bermuara untuk mendekatkan diri kepada sang Khalik.

- b. Dari aspek kompetensi, menurut Imam Ghazali, tujuan dari pendidikan dalam Islam bertujuan meningkatkan potensi spiritual serta membentuk karakteristik siswa agar memiliki *ghirah* sekaligus *himmah* mendekatkan manusia kepada Allah dengan jalan manusia harus menumbuhkan dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah serta berakhlakul karimah. Sedangkan tujuan pendidikan nasional adalah mengajarkan agama kepada orang-orang agar memiliki tingkat ketakwaan kepada Allah SWT dan memiliki visi mewujudkan manusia yang berakhlak mulia, jujur, adil, berakhlak mulia, beretika dan bermartabat, produktif baik secara pribadi maupun sosial. Persyaratan visi ini memfasilitasi pengembangan standar kompetensi di tingkat sekolah nasional.
- c. Dari aspek ketercapaian tujuan, tujuan Pendidikan Islam perspektif Imam Ghazali yang menekankan pembentukan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT sehingga akan tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat serta tujuan pendidikan nasional yang berusaha membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab pada kenyataannya belum tercapai sampai hari ini secara maksimal dikarenakan masih banyak kendala dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah, di rumah dan di masyarakat. Selain itu, kami mendukung pengembangan sumber daya manusia yang dapat menghadapi era globalisasi seiring dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan masyarakat yang mendukung pembentukan kepribadian.

Selain ketiga hal diatas relevansi komponen pendidikan dengan tujuan pendidikan nasional diantaranya adalah:

a. Aspek Tujuan.

Aspek pertama adalah aspek tujuan. Menurut penulis, Imam al-Ghazali menentukan tujuan pendidikan semata-mata untuk menggapai ridho Allah SWT. Tujuan ini mencerminkan tauhid yang kuat. Tidak ada agama yang sesuai pada kondisi sekarang melainkan agama Tauhid, yaitu agama Islam. Tujuan kurikulum dari perspektif Imam al-Ghazali adalah untuk memperkuat tauhid. Tidak ada tujuan dalam pendidikan selain untuk mendapatkan ridha Allah SWT. Bukan untuk mencari popularitas, bukan untuk mendapatkan status, bukan untuk mendapatkan kekayaan, hanya untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT. Ini adalah tauhid yang sangat jelas. Dalam hal ini, konsep tujuan pendidikan dalam perspektif Imam al-Ghazali berkaitan dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Sistem Pendidikan Nasional.

b. Aspek Kurikulum

Aspek yang kedua adalah aspek kurikulum. Konsep kurikulum pendidikan Islam perspektif Imam al-Ghazali tetap relevan. Hal ini dapat dilihat bahwa Imam Ghazali telah membuat kurikulum berdasarkan konsep pembagian ilmunya, dimana kurikulum dibuat berdasarkan konsep ilmu fardlu 'ain dan fardlu kifayah yakni ilmu yang diberikan sesuai dengan kapasitas dari peserta didik. Konsep kurikulum pendidikan Islam perspektif dari Imam al-Ghazali masih relevan, hal tersebut dapat diamati berdasarkan materi yang diajukan oleh Imam Ghazali yaitu mendahulukan materi pelajaran yang *fardlu 'ain* terlebih dahulu baru yang *fardlu kifayah*. Hal tersebut juga relevan dengan mata pelajaran dibagi menjadi dua di tingkat Madrasah yakni kelompok wajib dan kelompok pilihan. Sehingga pembagian tersebut berdampak pada pembagian materi yakni mengutamakan materi keagamaan terlebih dahulu baru nanti ditambah dengan materi umum yang dapat berguna bagi kehidupan dunia. Maka dapat diambil kesimpulan, konsep materi perspektif Imam Ghazali masih relevan

dengan tujuan pendidikan nasional.

c. Aspek Materi

Aspek yang ketiga adalah aspek materi. Di dalam kitab Ihya' Ulumudin Imam al-Ghazali menguraikan berbagai materi dalam kurikulum pendidikan Islam yang harus dikuasai oleh peserta didik. Dimana materi pendidikan Islam bukan hanya dikuasai secara kognitif saja, tetapi juga secara afektif dan psikomotorik.

Materi yang diajarkan kepada siswa yang diutamakan oleh Imam al-Ghazali merupakan pendidikan keagamaan, selanjutnya diperkuat menggunakan ilmu yang berfungsi buat menopang ilmu keagamaan dengan kata lain ilmu tersebut sebagai lantaran menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan keagamaan sangat diutamakan oleh Imam al-Ghazali demi tercapainya tujuan pendidikan yaitu pendekatan diri kepada Allah serta dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Jika peserta didik dalam segi hal materi saja sudah diberikan yang sedemikian rupa maka dalam konsep pembelajaran akan mampu menghasilkan peserta didik yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Maka dari berbagai pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa konsep materi pemikiran Imam Al Ghazali masih relevan dengan tujuan pendidikan nasional.

d. Aspek Metode

Aspek keempat adalah pada aspek metode pendidikan Islam. Menurut penelitian penulis, Imam al-Ghazali menggunakan metode yang sesuai dengan kondisi sosiologis, psikologis dan pragmatis siswa. Metode yang beliau tawarkan meliputi metode keteladanan, metode Riyadhah, metode pembiasaan, dan metode learning by doing. Metode yang digunakan Imam al-Ghazali dalam kurikulum Islam sangat beragam dan fleksibel..

Keberagaman dan penggunaan metode yang fleksibel yang menempatkan metode pendidikan Imam

al-Ghazali dianggap masih relevan dalam kehidupan manusia sekarang ini. Karena, di zaman sekarang ini, fleksibilitas penting dilakukan mengingat semakin beragamnya manusia ditinjau dari latar belakangnya, karakteristiknya, permasalahannya yang membutuhkan metode-metode yang beragam pula.

Metode menurut pemikiran Imam Ghazali dianggap masih relevan dengan tujuan pendidikan nasional, sebab metode tersebut masih sering dipakai oleh para guru yang kemudian diintegrasikan dengan perkembangan teknologi. Karena tuntutan zaman yang penuh dengan perkembangan teknologi maka kreativitas seorang guru harus ditingkatkan agar pembelajaran tidak vakum dan ketinggalan zaman.

e. Aspek Pendidik

Aspek yang kelima adalah aspek pendidik, konsep pendidik dalam perspektif Imam Ghazali sangatlah religius. Dari mulai seorang pendidik harus menganggap peserta didik seperti anaknya sendiri, mengajar dengan tidak mengharapkan imbalan, selalu menasehati peserta didinya agar tidak memiliki akhlak tercela dan lain sebagainya. Jika dianalisa konsep pendidik tersebut masih relevan dengan tujuan pendidikan nasional. Pendidik memiliki kode etik dan sumpah guru yang didalamnya juga terdapat beberapa kriteria pendidik perspektif Imam Ghazali sehingga akan memudahkan para pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Karena dengan keadaan pendidik yang sesuai dengan perspektif Imam Ghazali tersebut maka konsep tujuan pendidikan nasional akan dapat terpenuhi karena konsep pendidiknya sudah baik mengikuti ajaran agama.

f. Aspek Peserta Didik

Aspek yang keenam adalah aspek peserta didik. Konsep peserta didik perspektif Imam Ghazali disusun dengan sangat terperinci. Peserta didik harus bersih jiwanya, menjauhi perbuatan akhlak tercela, tidak sombong serta memiliki niat yang kuat. Jika dianalisa konsep peserta didik tersebut masih sangat relevan sekali dengan konsep tujuan pendidikan nasional, karena jika seorang peserta didik memiliki jiwa yang bersih, niat

yang kuat serta menjauhi kemaksiatan maka konsep tujuan pendidikan yang tertera pada tujuan nasional akan dapat tercapai.

Untuk mengetahui lebih jelasnya relevansi komponen tujuan pendidikan perspektif Imam Ghazali dengan tujuan pendidikan nasional dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.1
Relevansi Tujuan Perspektif Imam Ghazali Dengan Tujuan Pendidikan Nasional

Komponen	Tujuan Perspektif Imam Ghazali	Tujuan Pendidikan Nasional	Relevansi Tujuan Pendidikan	
			Relevansi	Tidak Relevansi
Tujuan	1. Mendekatkan diri kepada Allah SWT 2. Dapat tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat	Menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.	√	-
Kurikulum	Kurikulum yang disusun berdasarkan konsep pembagian ilmu pengetahuan yakni ilmu <i>fardlu 'ain</i> dan <i>fardlu kifayah</i> yang memiliki arti pelajaran yang wajib didahulukan kemudian dilanjutkan pelajaran tidak wajib tapi berguna di masyarakat	Kurikulum yang digunakan oleh semua lembaga adalah kurikulum 2013 dimana kurikulum tersebut lebih menekankan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. mata pelajaran dibagi menjadi dua di tingkat Madrasah yakni kelompok wajib dan kelompok pilihan. Sehingga pembagian tersebut berdampak pada pembagian materi	√	-

Komponen	Tujuan Perspektif Imam Ghazali	Tujuan Pendidikan Nasional	Relevansi Tujuan Pendidikan	
			Relevansi	Tidak Relevansi
		yakni mengutamakan materi tentang keagamaan terlebih dahulu baru nanti ditambah dengan materi-materi umum yang dapat bermanfaat untuk kehidupan dunia		
Materi	Materi yang disampaikan pada peserta didik yang diutamakan oleh Imam al-Ghazali adalah pendidikan keagamaan, setelah itu diperkuat dengan ilmu umum yang berfungsi untuk menopang ilmu keagamaan dengan kata lain ilmu sebagai lantaran menuju kebahagiaan dunia dan akhirat	Materi yang diberikan adalah pengembangan dari materi perspektif Imam Ghazali yakni pengetahuan agama dan pendidikan akhlak, maka hal tersebut dapat mewujudkan dari tujuan pendidikan nasional yaitu beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia.	√	-
Metode	Imam al-Ghazali menggunakan metode yang disesuaikan dengan kondisi sosiologis, psikologis dan pragmatis peserta didik. Diantaranya metode yang	Metode tersebut masih sering digunakan oleh para pendidik yang saat ini sering dikolaborasikan dengan perkembangan teknologi. Kreativitas pendidik pada masa sekarang memang dituntut untuk dapat	√	-

Komponen	Tujuan Perspektif Imam Ghazali	Tujuan Pendidikan Nasional	Relevansi Tujuan Pendidikan	
			Relevansi	Tidak Relevansi
	ditawarkan oleh beliau yaitu: metode keteladanan, metode riyadhah, metode pembiasaan dan metode learning by doing.	mengikuti perkembangan teknologi agar metode pembelajaran lebih kreatif dan menarik.		
Pendidik	pendidik harus menganggap peserta didik seperti anaknya sendiri, mengajar dengan tidak mengharap imbalan, selalu menasehati peserta didinya agar tidak memiliki akhlak tercela dan lain sebagainya	Pendidik memiliki kode etik dan sumpah guru yang didalamnya juga terdapat beberapa kriteria pendidik perspektif Imam Ghazali sehingga akan memudahkan para pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan nasional	√	–
Peserta Didik	Peserta didik harus bersih jiwanya, menjauhi perbuatan akhlak tercela, tidak sombong serta memiliki niat yang kuat	Jika seorang peserta didik memiliki jiwa yang bersih, niat yang kuat serta menjauhi kemaksiatan maka konsep tujuan pendidikan yang tertera pada tujuan nasional akan dapat tercapai.	√	–